

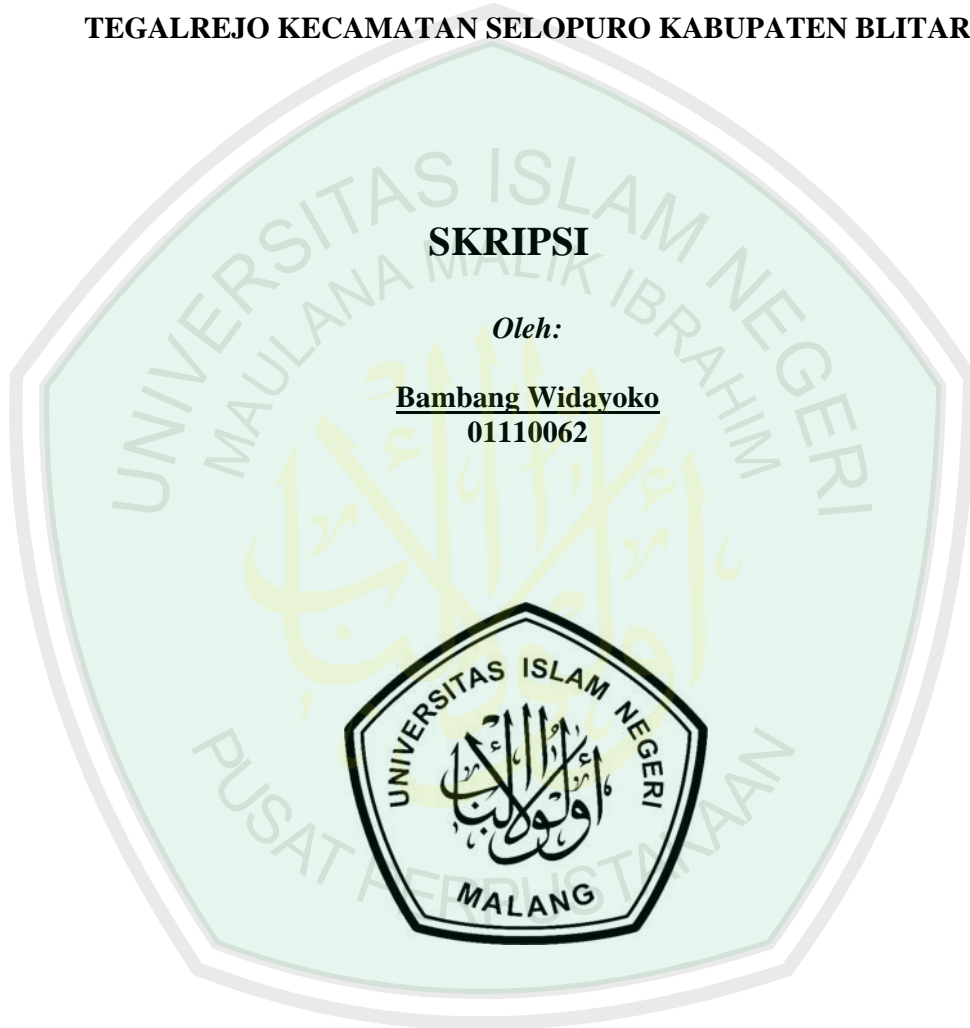
**PERANAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS MIFTAHUN NAJAH  
TEGALREJO KECAMATAN SELOPURO KABUPATEN BLITAR**

**SKRIPSI**

*Oleh:*

**Bambang Widayoko**

**01110062**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

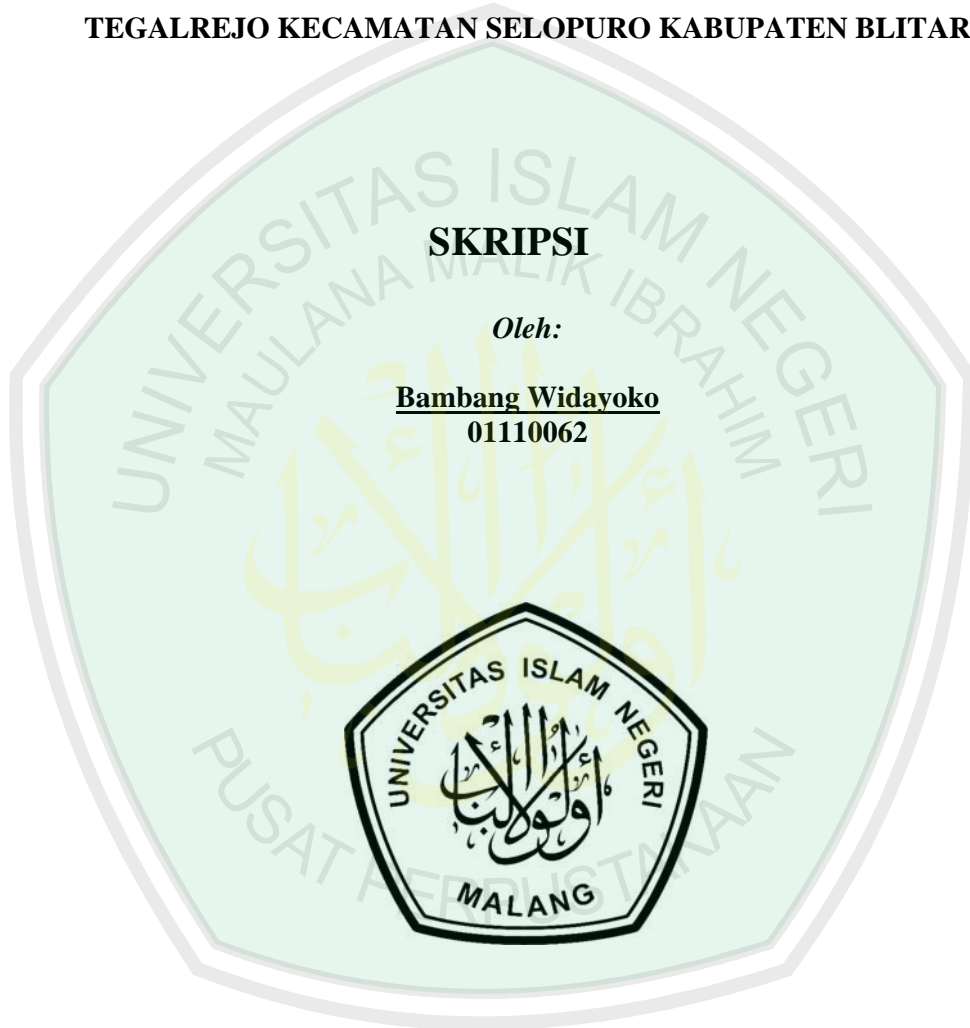
**2008**

**PERANAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS MIFTAHUN NAJAH  
TEGALREJO KECAMATAN SELOPURO KABUPATEN BLITAR**

**SKRIPSI**

*Oleh:*

**Bambang Widayoko**  
**01110062**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

**2008**

**PERANAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS MIFTAHUN NAJAH  
TEGALREJO KECAMATAN SELOPURO KABUPATEN BLITAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Malang Fakultas Tarbiyah  
Jurusan Pendidikan Agama Islam Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Program Strata (S1)**

*Oleh:*

**Bambang Widayoko**

**01110062**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

**2008**

**PERANAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS MIFTAHUN NAJAH  
TEGALREJO KECAMATAN SELOPURO KABUPATEN BLITAR**

*Oleh:*

**Bambang Widayoko**

01110062

Telah Disetujui

Tanggal 25 Juni 2008

*Oleh:*

**Dosen Pembimbing**

**Drs. Moh. Padil, M.Pdi**

NIP 150 267 235

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M.Pdi**

NIP 150 267 235

**PERANAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS MIFTAHUN NAJAH  
TEGALREJO KECAMATAN SELOPURO KABUPATEN BLITAR**

*Oleh:*

**Bambang Widayoko**  
**01110062**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Dan Diajukan di Tempat Sebagai  
Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)

**Tanggal 25 Juli 2008**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

- |   |             |          |
|---|-------------|----------|
| <b>1. Penguji Utama : Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag</b> | <b>1. (</b> | <b>)</b> |
| <b>2. Ketua : Drs. M. Padil, M.Pdi</b>                | <b>2. (</b> | <b>)</b> |
| <b>2. Sekretaris : Drs. H. Masduki, M.A</b>           | <b>3. (</b> | <b>)</b> |
| <b>3. Pembimbing : Drs. M. Padil, M.Pdi</b>           | <b>4. (</b> | <b>)</b> |

**Mengetahui dan Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony**  
**NIP. 150 042 031**

## MOTTO

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Q.S. Alam Nasyrah : 7-8).



## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahimm*

Alhamdulillahirabbil 'alamiin segala puji bagi Allah SWT Tuhan sekalian alam, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholatullah Wasalamuhu senantiasa tercurahkan pada Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia kepada jalan kebenaran.

Penulisan skripsi ini telah mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu dengan terselesainya skripsi ini penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Ayah dan Ibunda yang senantiasa menyayangi dan mendoakan serta memberikan kepercayaan atas segala yang penulis lakukan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pdi selaku Pembimbing dan Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
5. Bapak Ir. Mahfud Jauhari selaku Kepala Sekolah MTs Miftahun Najah Tegalrejo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.
6. Bapak Drs. Imam Kusairi selaku guru mata pelajaran Quran Hadits dan Aqidah Akhlak MTs Miftahun Najah Tegalrejo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.

7. Bapak Sumali, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fikih MTs Miftahun Najah Tegalrejo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.
8. Bapak Sumali, S.Ag selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs Miftahun Najah Tegalrejo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.
9. Bapak Sumali, S.Ag selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab MTs Miftahun Najah Tegalrejo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.
10. Segenap guru, karyawan dan siswa-siswi MTs Miftahun Najah Tegalrejo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.
11. Teman-teman yang selalu memberikan motivasi, mendukung dan segalanya demi terselesainya skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Besar harapan penulis semoga sekripsi ini bisa berguna bagi dunia pendidikan. Amin.

Malang, 9 Agustus 2008

Penulis



## ABSTRAK

Widayoko, Bambang. 2008. *Peranan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahun Najah Tegalrejo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Malang. Dosen Pembimbing: Drs. Moh. Padil, M.Pdi

**Kata kunci:** Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Mutu Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan salah satu perangkat yang berfungsi supaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran bisa mudah dan materi yang disampaikan juga tepat sasaran dengan metode yang tepat pula. Penelitian ini merumuskan masalah-masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana guru membuat RPP. 2) Bagaimana mutu pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar. 3) Bagaimana peranan RPP dalam meningkatkan mutu PAI di Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Bagaimana guru membuat RPP, 2) Bagaimana mutu pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar, dan untuk mengetahui 3) peranan RPP dalam peningkatan mutu PAI di Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian untuk mencari kebenaran sesuatu dengan cara menangkap fenomena dan gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Tugas peneliti disini adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus kemudian sifat-sifat khas tersebut dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Sumber data berasal dari observasi, dokumentasi, pencatatan lapangan dan hasil wawancara.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memang mampu meningkatkan mutu pendidikan agama islam di MTs Miftahun Najah Tegalrejo. Hal ini bisa terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti pelajaran, karena guru mampu memompa motivasi siswa yang telah dipersiapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, kelas juga terkesan selalu aktif karena guru mampu mengambil langkah-langkah alternatif ketika suasana kelas sudah dirasakan kurang kondusif. Penulis selanjutnya memberikan saran kepada pelaksana pendidikan adalah sebagai berikut: Kepala sekolah hendaknya lebih memperhatikan kinerja guru. Setiap guru hendaknya selalu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ketika akan melakukan pembelajaran di kelas. Guru PAI seyogyanya lebih kreatif dan variatif dalam menggunakan media dan metode belajar, membiasakan siswa lebih aktif dan bertanggungjawab guna meningkatkan motivasi dan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kepada para siswa-siswi MTs Miftahun Najah hendaknya belajar lebih mandiri, mengingat materi pendidikan yang begitu banyak sedangkan jam pelajaran di kelas sangat terbatas.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Ruang Lingkup Pembahasan .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b> .....	10
<b>A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)</b> .....	10
1. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	10
2. Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	11
3. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	12
4. Teknik Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ....	22
5. Peranan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	26

<b>B. Mutu Pembelajaran .....</b>	<b>26</b>
1. Pengertian Mutu .....	26
2. Standar Mutu .....	28
3. Mutu Pembelajaran .....	29
<b>C. Pendidikan Agama Islam .....</b>	<b>33</b>
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	33
2. Tujuan Pendidikan Agama .....	36
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama .....	37
4. Nilai-Nilai Pendidikan Agama .....	38
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	<b>40</b>
<b>B. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>40</b>
<b>C. Sumber Data .....</b>	<b>41</b>
<b>D. Jenis Data .....</b>	<b>42</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>43</b>
<b>F. Teknik Analisa Data .....</b>	<b>45</b>
<b>BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
<b>A. Latar Belakang Obyek .....</b>	<b>48</b>
1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar .....	48
2. Keadaan Sarana dan Prasarana .....	49
3. Visi dan Misi MTs Miftahun Najah .....	50
4. Program Sekolah .....	50
5. Struktur Organisasi Sekolah .....	51
6. Kondisi Obyektif Guru dan Siswa .....	51
7. Sumber Dana .....	53
<b>B. Penyajian dan Analisis Data .....</b>	<b>54</b>
1. Strategi dalam Menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .	54
2. Pelaksanaan Pembelajaran di MTs Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar .....	64
3. Peranan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam	

pembelajaran .....	81
4. Faktor yang berpengaruh terhadap Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	83
<b>BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>86</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>86</b>
<b>B. Saran-Saran .....</b>	<b>86</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

TABEL I : Data Inventaris .....	49
TABEL II : Daftar Guru .....	52
TABEL III : Jumlah Siswa .....	53



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran II : Surat Penelitian
- Lampiran III : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran IV : Lembar Konsultasi
- Lampiran V : Surat Pernyataan
- Lampiran VI : Nota Dinas



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha manusia dewasa yang sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya.<sup>1</sup>

Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 2003 Bab II Pasal 4 tentang sistim Pendidikan Nasional, menyebutkan:

*Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan.<sup>2</sup>*

Pendidikan juga dianggap sebagai solusi yang paling efektif untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin kesejahteraan hidup manusia, mampu bersaing dan mampu menghadapi tantangan zaman. Mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, Allah SWT berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang mempunyai ilmu

---

<sup>1</sup> Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 10.

<sup>2</sup> Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 2003 Tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), 4.

pengetahuan beberapa derajat. Dalam Al-Quran Surat Al-Mujadalah ayat 11 Allah ber-firman yang berbunyi:



*“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Mujadalah: 11)<sup>3</sup>*

Guna mencapai tujuan Pendidikan Nasional, tidaklah segampang seperti yang kita bayangkan, disamping membutuhkan biaya yang cukup banyak, dalam proses pelaksanaannya harus ditangani oleh orang yang betul-betul mampu dan dapat menguasai masalah pendidikan serta harus mempunyai dedikasi tinggi agar dapat mencetak kader-kader pembangun yang tangguh dan berkualitas tinggi sesuai dengan harapan dan tujuan Pendidikan Nasional.

Untuk dapat mencetak kader-kader bangsa yang tangguh dan berkualitas tentunya harus melalui proses pendidikan. Dalam hal ini guru berperan untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan pada anak sesuai dengan perkembangan dan kematangannya. Guru merupakan salah satu faktor yang

<sup>3</sup> Al-qur'an dan terjemahannya, Depag RI, (Semarang: CV Toha Putra, 1996)



ikut menentukan dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Guru dalam proses belajar mengajar, mempunyai tanggung jawab besar dalam kelas guna membantu proses perkembangan anak.

Menganalisis tentang proses belajar mengajar pada intinya seorang guru harus dapat memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien supaya bisa mencapai hasil yang sesuai dengan yang ditentukan sebelumnya, beberapa bekal dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

1. Guru harus mempunyai pegangan yang asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar.
2. Guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran.
3. Guru harus mampu melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif.
4. Guru harus mampu melaksanakan penelitian hasil belajar mengajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses belajar mengajar yang ditempuh.<sup>4</sup>

Lembaga pendidikan dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh menejer atau guru yang ada di dalamnya. Seorang guru supaya bisa mencapai hasil kegiatan proses belajar mengajar dengan maksimal, maka harus mempersiapkan diri secara matang sebelum melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Guru yang bersifat modern akan selalu mengantisipasi terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan dan masyarakatnya. Itulah yang akan dijadikan umpan balik untuk mengadakan tugas ganda, di samping

---

<sup>4</sup>Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), 1.

sebagai pendidik guru juga berperan sebagai menejer pendidikan saat terjadi proses belajar mengajar di kelas. Adanya tugas yang ganda inilah maka guru sebelum masuk kelas harus mempersiapkan dirinya, supaya dalam menjalankan tugasnya bisa maksimal.

Mengajar memang sering dianggap sebagai suatu pekerjaan yang sangat sederhana dan sepele, tetapi kalau tanpa dipersiapkan secara khusus dan matang akan memperoleh hasil yang kurang maksimal, karena persiapan mengajar merupakan satu kesatuan proses yang dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Setelah menguasai persiapan mengajar, seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus dapat menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Apabila menginginkan proses belajar mengajar yang efektif, maka diperlukan persiapan yang matang dan tepat. Seorang guru adalah sosok ideal yang harus mengetahui dan menguasai serta memahami berbagai hal yang relevan dengan proses belajar mengajar, seperti teori, informasi, persiapan mengajar dan sebagainya.

Selain hal di atas, guru juga merupakan salah satu faktor yang paling menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru tidak saja mendidik sebagai pemindah pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan lebih dari itu, yaitu menanamkan nilai-nilai pada anak didiknya.<sup>5</sup>

Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu perkembangan siswa sesuai dengan

---

<sup>5</sup>Arifin M.ED, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 163.

tingkat kesiapan dan kematangan siswa. Maka dari itu, Guru diharapkan bisa merencanakan kegiatan belajar mengajar dengan maksimal untuk merumuskan tujuan, memilih bahan, menentukan metode, dan menetapkan evaluasi.<sup>6</sup> Semua itu perlu dipersiapkan dalam persiapan mengajar yang disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu proses belajar mengajar yang sederhana, tetapi memberikan peranan yang lebih besar kepada guru sebagai perencanaan pengajaran. Selain sederhana juga tidak memerlukan biaya mahal, karena disusun oleh guru sendiri.

Dengan demikian persiapan dapat membawa keuntungan bagi guru sebagai kontrol diri agar dapat memperbaiki cara mengajarnya dan juga sebagai pegangan dalam melaksanakan tugasnya. Guru harus peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, supaya bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi itu. Disamping itu guru akan lebih mudah untuk memperhitungkan alternatif dan kemungkinan lain tentang jalannya proses belajar mengajar, karena jalannya proses belajar mengajar tidak selalu sama, tetapi selalu berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.

Disamping mempersiapkan materi pelajaran, teori mengajar, dan metode pengajaran, guru juga harus mempersiapkan langkah teknis dalam mengajar. Karena dengan persiapan yang matang tentu akan memperoleh proses pengajaran yang lebih baik, hal itu merupakan setengah dari keberhasilan seorang guru. Dari fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana

---

<sup>6</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 97.

dan sejauh manakah peranan rencana pembelajaran dan apa saja problemnya. Untuk itu penulis mengadakan penelitian dengan judul: Peranan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa uraian pemikiran di atas penulis menarik beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Guru Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam.
2. Bagaimana Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar?
3. Bagaimana peranan dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam.
2. Untuk mengetahui mutu pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar.

3. Untuk mengetahui peranan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pengetahuan penulis dalam menyusun karya ilmiah.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dalam rangka perbaikan cara-cara mengajar, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan maksimal.
3. Hasil dari penelitian ini dapat memberi gambaran pada guru bahwa dengan adanya persiapan yang matang akan menjadikan proses belajar mengajar membuahkan hasil yang memuaskan sebagaimana yang diharapkan.
4. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk memperdalam dan memperluas wawasan keilmuan penulis dan para pelaksana pendidikan.
5. Hasil penelitian ini bisa menjadi informasi, khususnya bagi Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar, umumnya bagi penyelenggara pendidikan formal untuk selalu mengembangkan lembaga pendidikannya.

### **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Agar pembahasan dalam penulisan ini bisa jelas dan terarah maka penulis memberi batas terhadap permasalahan yang akan penulis teliti, yaitu :

1. Bagaimana guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Mutu pembelajaran pendidikan agama islam di Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar.
3. Peranan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar.
4. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, sistematika pembahasan.

Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta metode pendekatan yang digunakan dalam pembahasannya.

Bab II : Pada bab ini merupakan kepustakaan mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran, mutu pembelajaran, dan pendidikan agama islam.

Bab III : Merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dimana bab ini merupakan langkah yang digunakan untuk membahas bab berikutnya.

Bab IV : Pada bab ini merupakan bab yang memaparkan hasil temuan di lapangan dan analisisnya, yang sesuai dengan urutan rumusan masalah, yaitu latar bela-kang obyek, keadaan Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar yang meliputi perkembangan, letak geografis, keadaan tenaga pengajar dan siswa, serta sarana prasarana dan struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar. Kemudian juga akan dipaparkan tentang sistem pendidikan, persiapan mengajar guru serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya di Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar.

Bab V : Ini merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua maupun ketiga, sehingga pada bab lima ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi ke arah yang lebih baik.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

##### 1. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.<sup>1</sup> Berdasarkan RPP ini seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (*applicable*) yang tinggi. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. Susanto dalam buku pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran juga menjelaskan RPP adalah penjabaran silabus dalam unit-unit atau satuan pembelajaran yang hendak dilaksanakan di kelas.<sup>2</sup> Rencana pembelajaran merupakan rencana pembelajaran yang memuat beberapa indikator yang terkait untuk dilaksanakan dalam satu atau beberapa kali pertemuan di kelas.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berlandaskan pada Peraturan Pemerintah N0 19 tahun 2005 pasal 20:

Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

---

<sup>1</sup>Masnur Muslich, *KTSP (Dasar Pemahaman dan Pengembangan)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 45.

<sup>2</sup>Susanto, *Pengembangan KTSP dengan Perspektif Menejemen Visi*, (Surabaya: Mata Pena, 2007), 167.



## 2. Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mempunyai dua fungsi pokok yaitu:

### a. Fungsi Perencanaan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Dosa hukumnya bagi guru yang mengajar tanpa persiapan, dan hal tersebut hanya akan merusak mental dan moral peserta didik, serta akan menurunkan wibawa guru secara keseluruhan.<sup>3</sup>

### b. Fungsi Pelaksanaan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus disusun secara sistematis dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi strandar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah, dan daerah. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisir

---

<sup>3</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 217.

melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni.<sup>4</sup>

### 3. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Susanto dalam bukunya Penyusunan Silabus dan RPP menyebutkan Rencana pelaksanaan pembelajaran mempunyai komponen setidaknya sebagai berikut:

#### a. Mata Pelajaran

Mata pelajaran ditulis sesuai dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Misal: al-Quran Hadits, Fiqih, dan sebagainya.

#### b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditulis sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dalam Bab III PERMENDIKNAS NO. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi . Misalnya: 2X40 menit.

#### c. Kelas/Semester

Kelas adalah tingkatan pada suatu jenjang pendidikan. Jadi cukup ditulis dengan menyebutkan kelasnya, misal: kelas VII, kelas VIII. Sedangkan semester cukup ditulis dengan menyebutkan semester ganjil atau genap.

#### d. Pertemuan Ke-

Menyebutkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat untuk pertemuan/tatap muka ke- berapa. Contoh: pertemuan pertama, pertemuan kedua, ketiga, dan seterusnya.

---

<sup>4</sup>*Ibid*, 18.

#### e. Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah tujuan mata pelajaran untuk setiap tahapan pembelajaran.<sup>5</sup> Standar Kompetensi ini telah diatur dalam PERMENDIKNAS no. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

#### f. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah tujuan akhir untuk setiap unit atau satuan pelajaran.<sup>6</sup> Abdul Majid juga mendefinisikan kompetensi dasar adalah pernyataan apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi/dilaksanakan.<sup>7</sup> Kompetensi Dasar ini telah diatur dalam PERMENDIKNAS no. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

#### g. Indikator

Indikator adalah penanda ketercapaian suatu kompetensi dasar, indikator dijabarkan oleh guru atas dasar analisis terhadap KD yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).<sup>8</sup> Abdul majid mendefinisikan indikator adalah kompetensi dasar yang secara spesifik dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran.<sup>9</sup> Jadi dapat disimpulkan indikator adalah penanda yang dapat dilihat setelah terjadi proses belajar mengajar.

---

<sup>5</sup>Susanto, *Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Visi KTSP*, (Surabaya: Mata Pena, 2008), 14.

<sup>6</sup>*Ibid*

<sup>7</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), 142.

<sup>8</sup>Susanto, *Loc. Cit.*

<sup>9</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Loc. Cit.*

## h. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah rumusan yang menunjukkan dan menjelaskan hal yang akan dicapai.<sup>10</sup> Tujuan pembelajaran tersebut manifestasinya berupa perubahan tingkah laku siswa yang terjadi sebagai akibat dari proses belajar yang dialaminya. Jadi apa yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran adalah kualifikasi tingkah laku siswa yang harus dicapai melalui pengajaran yang diciptakan guru.

Beberapa ahli memberi batasan tentang tujuan pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dick dan Carey dalam bukunya *The Systematic Design of Instruction* memberi batasan tentang tujuan pengajaran sebagai berikut:

*The instructional goals a statement that describes what is that student will be able to do after they have completed intruksion.*<sup>11</sup>

(tujuan intuksional adalah statemen yang menggambarkan apakah murid itu akan mampu untuk melakukan setelah mereka memenuhi instruksi tersebut).

2. Merrill memberikan batasan tentang tujuan pengajaran sebagai berikut:

*Objective are goals for, or desired out comes of and are expressed in term of observable behavior or performance of learner.*<sup>12</sup>

(obyektif adalah tujuan untuk, atau keinginan yang dikeluarkan dan yang diekspresikan dalam lingkup yang bisa diobservasi secara behavior atau penampilan pelajar).

---

19. <sup>10</sup>Suprihadi Saputro, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*, (IKIP Malang, 1993),

<sup>11</sup>*Ibid*

<sup>12</sup>*Ibid*

3. Dalam bukunya yang berjudul

*Course planing William Hall* membuat definisi tujuan pembelajaran sebagai berikut:

*Course alms describe the intended out comes a student is expected to be able to do as a result of studying that course.*<sup>13</sup>

(tujuan pengajaran itu menjelaskan mengenai lulusan, biasanya siswa diharapkan mampu untuk melakukan sesuatu dari hasil pengajaran tersebut)

4. Dalam bukunya yang berjudul *Learning System Design an approach to the improvemen of instruction*, Robert H. Davis Cs. Memberikan definisi sebagai berikut:

*Learning obyektive is description the behavior expected of a learner after instruction.*<sup>14</sup>

(obyek pembelajaran adalah deskripsi tingkah laku yang diterima dari seorang pengajar setelah menginstruksi)

Nur Hida Amir Das dan Roedhito menyebutkan dengan kongkrit bahwa apabila guru mempunyai tujuan pengajaran yang jelas, dan memberitahukan pada para siswanya maka dapat memperoleh keuntungan-keuntungan sebagai berikut:

1. Pemilihan materi, strategi metode, alat, dan prosedur pengajaran dapat dilakukan lebih terarah.
2. Evaluasi akan lebih baik, karena itu kita dapat menyusun alat evaluasi yang tepat untuk tujuan yang telah ditetapkan.
3. Siswa akan dapat mengorganisasi usaha dan kegiatannya untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.
4. Semua pihak ikut mendiskusikan keinginan mereka, dan guru dapat memperjelas semua pilihan yang dibuat oleh siswa.
5. Dapat dilihat lebih jelas, apakah tujuan itu menunjang pencapaian tujuan yang lebih besar(kurikuler/institusional).<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid*, 19-20.

<sup>14</sup>*Ibid*, 20.

<sup>15</sup>*Ibid*, 20-21.

Abdul Gafur dalam buku *Disain Instruksional* menyebutkan pentingnya tujuan sebagai berikut:

1. Obyektif memberikan kriteria dengan pasti, artinya kemajuan belajar siswa dapat diukur atau tingkat kemampuannya dapat ditentukan secara pasti.
2. Obyektif memberikan kepastian tentang kemampuan/keterampilan yang diharapkan dari siswa.
3. Obyektif memberikan dasar untuk mengembangkan alat evaluasi untuk mengukur efektifitas pengajaran.
4. Obyektif memberikan petunjuk kepada para penyusun desain untuk menentukan materi dan strategi instruksional.
5. Obyektif tidak hanya petunjuk kepada penyusun desain dan guru.<sup>16</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa, tidak adanya tujuan pengajaran dapat membawa frustrasi bagi siswa, sebab mereka tidak tahu tentang apa sebenarnya yang dipelajari dari suatu pengajaran tertentu. Tanpa perumusan tujuan yang tegas, pengajaran hanya akan didasarkan pada materi semata.

#### **i. Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran adalah pokok bahasan dari satu mata pelajaran yang akan dipelajari dalam suatu pertemuan. Misalnya: Iman kepada Allah, mengurus jenazah, dan sebagainya.

#### **j. Metode Pembelajaran**

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, *hodos* berarti jalan atau cara.<sup>17</sup> Jadi metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam menyebutkan, metode

<sup>16</sup>*Ibid*, 21.

<sup>17</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 65.

adalah cara kerja yang ber sistim untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>18</sup> Berdasarkan pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah ilmu yang membahas cara kerja yang ber sistim untuk memudahkan pelaksanaan pengajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam pengertian ini metode pembelajaran merupakan suatu cabang ilmu tentang mengajar.

Subiyanto dalam bukunya metode belajar mengajar IPA mengatakan bahwa, jika dihitung berapa banyaknya metode mengajar, maka akan sampai pada suatu bilangan yang fantastis.<sup>19</sup> Pendapat ini didasari dengan pemikiran setiap guru akan mengembangkan variasi metode mengajar sendiri-sendiri. Dengan banyaknya variasi metode yang dikembangkan oleh guru ini, beliau juga menyimpulkan metode mengajar sama banyaknya dengan guru yang ada. Sering ditemui suatu metode yang berhasil diterapkan oleh seorang guru belum tentu berhasil jika dipakai oleh guru lainnya. Begitu pula antara satu materi dengan materi lainnya juga akan berbeda metode yang dipakai.

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar, sehingga ada pula anggapan bahwa menjadi guru tidak perlu mempelajari metode mengajar

---

<sup>18</sup>Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2001), 19.

<sup>19</sup>Subiyanto, *Metode Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam*, (IKIP Malang, 1999), 31.

karena kegiatan mengajar bersifat praktis dan alami. Berdasarkan pengalaman, kelak orang akan meningkatkan kualitas pengajarannya.

Walaupun ada banyak metode yang dipakai oleh guru dalam mengajar, namun ada beberapa metode yang harus diketahui oleh calon guru, diantaranya: ceramah, diskusi, tanya jawab, eksperimen, demonstrasi, pemecahan masalah, penugasan, widyawisata, dan proyek.

#### **k. Langkah-Langkah Pembelajaran**

Langkah-langkah pembelajaran adalah alur atau skenario pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran pada siswa. Langkah-langkah pembelajaran ini mencakup kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun oleh siswa.

##### **1. Kegiatan Awal**

Kegiatan awal atau kegiatan pembuka pelajaran adalah kegiatan guru pada awal pelajaran untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terarah pada materi yang akan dipelajari. Membuka pelajaran dilakukan tidak hanya pada setiap awal pelajaran tapi juga setiap penggal awal dan akhir pelajaran atau setiap kali beralih pada topik lain. Usaha yang dapat dilakukan guru untuk membuka pelajaran antara lain:

- a. Menarik perhatian siswa.
- b. Memotivasi siswa.
- c. Memberi acuan/struktur pelajaran dengan menunjukkan tujuan atau kompetensi dasar dan indikator hasil belajar, pokok persoalan yang akan dibahas, rencana kerja dan pembagian waktu.



- d. Mengaitkan topik yang sudah dipelajari dengan topik baru.<sup>20</sup>

## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan guru untuk menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, atau mentransfer pengetahuan pada siswa dengan harapan ada proses belajar mengajar yang bertujuan supaya siswa bisa memahami dan akhirnya melaksanakan apa yang telah dijelaskan oleh guru. Menyadari akan banyaknya peristiwa belajar mengajar yang menuntut guru untuk dapat menjelaskan, maka keterampilan menjelaskan merupakan dasar keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Usaha guru yang harus dipersiapkan sebelum masuk kelas antara lain adalah:

- a. Menentukan bahan ajar.
- b. Menentukan sumber belajar.
- c. Merumuskan tujuan belajar.
- d. Menentukan metode pembelajaran.
- e. Memilih alat bantu/media.

Ditinjau dari ISI yang disampaikan guru pada siswa, maka menjelaskan dapat dibedakan antara lain:

- a. Menyampaikan Informasi

Diartikan sebagai pemberitahuan, menceritakan, menyampaikan fakta, memberi instruksi. Jadi isi yang disampaikan tidak menunjukkan hubungan tertentu, misalnya antara

---

<sup>20</sup>Siti Kusriani, Sutiah, Marno, Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006), 43.

sebab akibat, atau antara definisi dengan kenyataan. Isi yang disampaikan tidak bersifat problematik tetapi sekedar untuk diketahui saja.<sup>21</sup>

b. Menerangkan

Isi yang disampaikan menunjukkan apa atau bagaimana sesungguhnya sesuatu itu. Jadi dalam hal ini isi yang disampaikan pada siswa sifatnya pengertian atau istilah.<sup>22</sup>

c. Menjelaskan

Isi yang disampaikan menunjukkan mengapa atau untuk apa sesuatu terjadi demikian, menunjukkan antara dua hal atau lebih.<sup>23</sup>

### 3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup atau menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran supaya siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi dan hasil belajar yang telah dipelajari. Menutup pelajaran merupakan usaha guru untuk memberi gambaran yang menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, ingin mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran, dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya. Usaha yang dapat dilakukan guru untuk menutup pelajaran antara lain:

---

<sup>21</sup>*Ibid*, 65.

<sup>22</sup>*Ibid*

<sup>23</sup>*Ibid*

- a. Merangkum atau meringkas pokok pelajaran.
- b. Memberi dorongan psikologis dan atau sosial pada siswa.
- c. Memberi petunjuk untuk pelajaran/topik berikutnya.
- d. Mengadakan evaluasi tentang materi pelajaran yang baru selesai.<sup>24</sup>

### **l. Alat/Bahan/Sumber Belajar**

Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>25</sup> Sumber belajar dalam artian sempit misalnya buku-buku atau bahan-bahan cetak lainnya. Pengertian sumber belajar ini sama sempitnya bila diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang dapat menyajikan pesan secara auditif maupun visual saja, misalnya OHP, Video, Film, dan perangkat keras lainnya.<sup>26</sup>

### **m. Teknik Evaluasi**

Secara harfiah evaluasi dapat diartikan penilaian. Edwind Wandt W. Brown mengatakan evaluasi menunjuk kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.<sup>27</sup> Kalau definisi ini dikaitkan dengan teknik evaluasi maka dapat diartikan cara untuk menentukan nilai sesuatu.

<sup>24</sup>Siti Kusriani, dkk, *Op. Cit.*, 44.

<sup>25</sup>Ida Malati Sadjati, *Materi Pokok Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 1.3.

<sup>26</sup>Nana Sujana, Ahmad Rifai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 76.

<sup>27</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 1.

#### 4. Teknik Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebenarnya mudah dan tidak mengeluarkan biaya, karena bisa dibuat oleh guru sendiri. Namun banyak juga guru yang menganggap menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran itu sangat sulit dan membutuhkan waktu lama, mungkin hal inilah yang menyebabkan banyak guru tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut:

- a. Ambil satu unit pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- b. Tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.
- c. Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.
- d. Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut.
- e. Rumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.
- f. Tentukan materi pembelajaran yang akan diberikan/dikenakan pada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- g. Pilih metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran.
- h. Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- i. Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari 2 (dua) jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian dalam setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran atau sifat/tipe/jenis materi pelajaran.
- j. Sebutkan sumber atau media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkrit dan untuk setiap bagian/unit pertemuan.
- k. Tentukan teknik penilaian, bentuk dan contoh instrument penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jika instrument berbentuk tugas, rumuskan tugas tersebut secara jelas dan bagaimana rambu-rambu penilaiannya. Jika instrument penilaian berbentuk soal,

cantumkan soal-soal tersebut dan tentukan rambu-rambu penilaiannya dan/atau kunci jawaban-jawabannya. Jika penilaian berbentuk proses, susunlah rubriknya dan indikator masing-masing.<sup>28</sup>

Melihat dari langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di atas dapat diketahui bahwa menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran memang benar-benar mudah. Semua yang tertulis di atas ada disekitar guru yang akan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Berikut ini adalah format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

#### **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

- Mata Pelajaran : .....
- Kelas/Semester : .....
- Pertemuan Ke- : .....
- Alokasi Waktu : .....
- Standar Kompetensi : .....
- Kompetensi Dasar : .....
- Indikator : .....
- I. Tujuan Pembelajaran** : .....
- II. Materi Pembelajaran** : .....
- III. Metode Pembelajaran** : .....
- IV. Langkah-langkah Pembelajaran**
- a. Kegiatan Awal : .....
- b. Kegiatan Inti : .....
- c. Kegiatan Akhir : .....
- V. Alat/Bahan/Sumber Belajar** : .....
- VI. Teknik Evaluasi** : .....

<sup>28</sup>Masnur Muslich, *Op. Cit.*, 46.

**Contoh: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Mata Pelajaran	Fiqih
Kelas/Semester	VII/Genap
Pertemuan Ke-	12
Alokasi Waktu	2 X 40 menit
Standar Kompetensi	: 13. Memahami tatacara shalat jama' dan qashar.
Kompetensi Dasar	: 13.1. Menjelaskan shalat jama' dan qashar 13.2 Mempraktekkan shalat jama' dan qashar.
Indikator	: 1. Siswa dapat menjelaskan tentang shalat jama' dan qashar. 2. Siswa dapat membedakan shalat jama' ta'dim dan Shalat jama' ta'khir. 3. Siswa dapat mengelompokkan shalat jama' dan qashar. 4. Siswa dapat menyebutkan sarat dan rukun shalat jama' qashar. 5. Siswa mengetahui jarak minimal diperbolehkannya shalat jama' dan qashar. 6. Siswa bisa melafalkan niat shalat jama' dan qashar.

- I. Tujuan Pembelajaran : Siswa bisa mempraktekkan shalat jama' dan qashar dengan baik dan benar.
- II. Materi Pembelajaran : Shalat Jama' dan Qashar
- III. Metode Pembelajaran : 1. Ceramah  
2. Praktek

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

V. a. Kegiatan Awal : Guru

1. Menciptakan suasana kelas yang produktif/kondusif.
2. Memotivasi (menyiapkan mental dan intelektual) siswa mengikuti pelajaran yang akan disampaikan.
3. Mengaitkan materi yang telah lalu dengan materi yang akan disampaikan.

VI. b. Kegiatan Inti : Guru

1. Menjelaskan tujuan materi pelajaran.
2. Menjelaskan isi materi pelajaran .
3. Praktek shalat jama' dan qashar.

Siswa

1. Menyimak penjelasan guru.
2. Mengidentifikasi sarat dan rukun shalat jama' qashar.
3. Bersama-sama guru memprakterkan shalat jama' qashar.

VII. c. Kegiatan Akhir : Guru

1. Memberikan umpan balik pada siswa tentang materi yang telah dipelajari.
2. Menyimpulkan materi yang dipelajari.
3. Mempelajari pelajaran berikutnya.
4. Memberikan tugas.

VIII. Alat/Bahan/Sumber Belajar : 1. Buku paket Fiqih untuk kelas VII.  
2. LKS Al-Azhar.  
3. Buku panduan Shalat lengkap.

IX. Teknik Evaluasi : Tes esai

Tes praktikum

## 5. Peranan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berperan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran, yakni:

- a. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik.
- b. Materi standart berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar.
- c. Indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi peserta didik.
- d. Penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum terbentuk atau belum tercapai.<sup>29</sup>

## B. Mutu Pembelajaran

### 1. Pengertian Mutu

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb) kualitas.<sup>30</sup> Banyak ahli yang mengemukakan tentang

<sup>29</sup>E. Mulyasa, *Op. Cit.*, 213.

<sup>30</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 677.



mutu, seperti yang dikemukakan oleh Edward Sallis (2006 : 33) mutu adalah Sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Sudarwan Danim (2007 : 53) mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa. Lalu Sumayang ( 2003 : 322) menyatakan *quality* (mutu ) adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, disamping itu *quality* adalah tingkat di mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu (*quality* ) adalah sebuah filsosofis dan metodologis, tentang (ukuran ) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan peranannya.

Mutu merupakan suatu gagasan yang dinamis, tidak mutlak. Dalam pandangan umum, mutu merupakan suatu konsep yang mutlak, seperti pada umumnya orang menilai restoran yang mahal atau mobil yang mewah.<sup>32</sup> Kontek manajemen mutu terpadu atau *Total Quality*

---

<sup>31</sup>Mustakim, *Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/wp-admin/profile.php>.

<sup>32</sup>Hari Suderajat, *Menegemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Bandung: CV. Cipta Cemas, 2005), 1.

*Management*, menjelaskan mutu bukan hanya merupakan suatu gagasan, melainkan suatu filosofi dan metodologi dalam membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara totalitas dan sistematis, melalui perubahan nilai, visi, misi, dan tujuan. Mutu bukan atribut dari suatu produk atau jasa. Suatu produk atau jasa baru dapat dinilai mutunya apabila barang atau jasa tersebut telah sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan sebelumnya. Dalam dunia pendidikan, mutu lulusan suatu sekolah dinilai berdasarkan kesesuaian kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum. Mutu bukan merupakan titik akhir, melainkan sarana, agar barang dan atau jasa selalu berada di atas standar.

Mutu pendidikan dengan definisi yang relatif mempunyai dua aspek utama yaitu:

1. Pengukuran kemampuan lulusan sesuai dengan tujuan sekolah yang ditetapkan dalam kurikulum.
2. Pengukuran terhadap pemenuhan kebutuhan dan tuntutan pelanggan, yaitu orang tua siswa dan masyarakat.

## **2. Standar Mutu**

Pengukuran mutu lulusan suatu sekolah berdasar kompetensi yang diterapkan dalam kurikulum disebut sebagai *quality in fact*. Dari sini pelanggan yaitu orang tua siswa dan masyarakat, mutu pendidikan dapat didefinisikan sebagai pemenuhan selera dan kebutuhan pelanggan dengan

sebaik-baiknya, sehingga dapat meningkatkan keinginan, minat dan kebutuhan mereka, dan disebut sebagai *quality in perception*.

Standar yang dipakai dalam pengukuran *quality in fact* adalah standar proses dan pelayanan yaitu yang sesuai dengan spesifikasi dalam perencanaan, cocok dengan tujuan pendidikan dan dilaksanakan dengan *Zero defects* (tanpa kesalahan) atau *right first time and every time*. Standar yang dipakai dalam pengukuran *quality in perception* adalah standar pelanggan, yaitu kepuasan pelanggan yang dapat meningkatkan permintaan dan harapan pelanggan, yaitu orang tua siswa dan masyarakat lingkungan sekolah. Dalam era global *quality in perception* didasarkan pada tuntutan masyarakat internasional, karena itulah mutu akademik pendidikan Indonesia ditinjau dalam komparasi Internasional.<sup>33</sup>

### 3. Mutu Pembelajaran

Mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, Ebta atau Ebta-nas). Dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu misalnya: komputer, beragam jenis teknik, jasa. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi

---

<sup>33</sup>*Ibid.*

yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dsb.

Kerangka kerja dalam manajemen peningkatan mutu, diharapkan sekolah dapat bekerja skurang-kurangnya sebagai berikut

**a. Sumber daya**

Sekolah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Selain pembiayaan operasional/administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk :

- a) Memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengalokasikan dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan mutu.
- b) Pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya.
- c) Pengurangan kebutuhan birokrasi pusat.

**b. Pertanggungjawaban**

Sekolah dituntut untuk memiliki Pertanggungjawaban (*accountability*) baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan antara komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan/tuntutan orang tua/masyarakat. Pertanggungjawaban ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat dipergunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka mening-

katkan kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang sudah dikerjakan. Untuk itu setiap sekolah harus memberikan laporan pertanggung jawaban dan mengkomunikasikannya kepada orang tua/masyarakat dan pemerintah, dan melaksanakan kaji ulang secara komprehensif terhadap pelaksanaan program prioritas sekolah dalam proses peningkatan mutu.

c. **Kurikulum**

Berdasarkan kurikulum standar yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggungjawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (*content*) dan proses penyampaiannya. Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indera dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, terampil, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan ini yaitu:

- a) Pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa.
- b) Bagaimana mengembangkan keterampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada siswa sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada.
- c) Pengembangan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.

Untuk melihat progres pencapaian kurikulum, siswa harus dinilai melalui proses test yang dibuat sesuai dengan standar nasional dan mencakup berbagai aspek kognitif, affektif, psikomotor maupun aspek psikologi lainnya. Proses ini akan memberikan masukan ulang secara obyektif kepada orang tua mengenai anak mereka (siswa) dan kepada sekolah yang bersangkutan maupun sekolah lainnya mengenai performan sekolah sehubungan dengan proses peningkatan mutu pendidikan.

d. **Personil sekolah**

Sekolah bertanggungjawab dan terlibat dalam proses rekrutmen (dalam arti penentuan jenis guru yang diperlukan) dan pembinaan struktural staf sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf lainnya). Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas/kemampuan kepala sekolah dan pembinaan keterampilan guru dalam pengimplementasian kurikulum termasuk staf kependidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif sekolah. Untuk itu birokrasi di luar sekolah berperan untuk menyediakan wadah dan instrumen pendukung. Dalam konteks ini pengembangan profesional harus menunjang peningkatan mutu dan penghargaan terhadap prestasi perlu dikembangkan. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengontrol sumber daya manusia, fleksibilitas dalam merespon kebutuhan masyarakat, misalnya pengangkatan tenaga

honorer untuk keterampilan yang khas, atau muatan lokal. Demikian pula mengirim guru untuk berlatih di institusi yang dianggap tepat.<sup>34</sup>

## C. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam berbagai macam referensi, terutama karya-karya klasik yang berbahasa arab, terdapat banyak istilah untuk mendefinisikan pengertian pendidikan dalam prespektif Islam. Menurut Langgulong sebagaimana dikutip Muhaimin, pendidikan dilihat dari sudut pandang Islam, memiliki sedikitnya delapan pengertian, yaitu pendidikan keagamaan (*al-tarbiyah al-diniyah*), pengajaran agama (*ta'lim a-din*), pengajaan keagamaan (*al-ta'lim al-diny*), pendidikan orang Islam (*tarbiyah al-muslimin*), pendidikan dalam Islam (*al-tarbiyah fi al-Islam*), pendidikan di kalangan orang-orang Islam (*al-tarbiyah 'Inda al-Muslimin*), pendidikan Islami (*al-tarbiyah al-Islamiyah*), dan pendidikan orang Islam (*tarbiyah al-mus-limin*).<sup>35</sup>

Dari sekian banyak pengertian pendidikan di atas, biasanya secara umum, para ahli lebih menyoroti perbedaan antara istilah pendidikan dan pengajaran, atau antara ta'lim dan tarbiyah. Al-Nakhlawy (1979) berpendapat bahwa istilah al-tarbiyah lebih sesuai untuk menyebut istilah pen-

<sup>34</sup>Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, <http://roebyarto.multiply.com/journal/item/18>

<sup>35</sup>Muhaimin, Abd. Ghofir, Nur Ali Rahman, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 36.

didikan Islam. Sementara Jalal (1977) berpendapat bahwa istilah ta'lim memiliki lingkup kajian yang lebih luas dan lebih umum dari tarbiyah.<sup>36</sup>

Istilah pendidikan bagi kebanyakan masyarakat umum sendiri cenderung tidak terbatas pada bidang kajian tertentu saja, oleh sebab itu, dalam masyarakat kemudian muncul berbagai macam istilah yang pemaknaannya disetarakan dengan pendidikan, seperti pelatihan, pembinaan, pengajaran, dan sebagainya. Dengan kata lain, secara umum pendidikan bagi khalayak umum dipahami secara sederhana sebagai bentuk pengalihan, atau penyaluran ilmu atau pun keterampilan dari satu orang ke orang lain. Dengan demikian pendidikan menjadi sebuah sarana untuk meningkatkan keterampilan atau bakat individu sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan.<sup>37</sup>

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum disebutkan bahwa yang dimaksud pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, Pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>38</sup> Namun demikian, definisi di atas didasarkan pada lingkup sekolahan, sehingga dengan demikian, pada dasarnya yang menjadi sasaran pembentukan pribadi sholeh secara umum adalah umat Islam secara keseluruhan, sebab yang dimaksud dengan pendidikan

---

<sup>36</sup>*Ibid.* 37

<sup>37</sup>Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, ( Jakarta: PT. Grafindo, Cet. I), 1.

<sup>38</sup>Muhaimin, *Op. Cit.*, 75.



tidak hanya berupa materi yang dapat diberikan dalam dan melalui lembaga sekolah.

Sekolah memang merupakan salah satu media tempat dimana seorang siswa dapat mengenyam pendidikan agama Islam secara formal. Di tempat ini diharapkan pendidikan agama Islam mampu membentuk ke-salehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial dari peserta didik. Hal ini sangat terkait dengan kenyataan bahwa manusia adalah selain makhluk pribadi juga merupakan makhluk sosial yang tak bisa lepas dari kehidupan beragama dan bermasyarakat. Masyarakat seperti yang ada di negara ini adalah sebuah bentuk masyarakat plural dengan beragam budaya dan kebiasaan yang lekat secara turun temurun dan berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Dengan demikian, kondisi masyarakat seperti ini sangat membutuhkan ikatan keadaban, yakni pergaulan antara satu orang dengan lainnya yang diikat dalam suatu keadaban. Ikatan pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai ajaran agama. Sebab itulah pendidikan agama menjadi sebuah sumber pengetahuan tentang bagaimana seorang manusia selain bisa melakukan hubungan yang harmonis secara vertikal dengan sang pencipta dalam artian bertaqwa, di sisi lain juga dapat melakukan hubungan yang harmonis secara horizontal dengan masyarakat sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah dituntunkan dalam ajaran agama Islam.<sup>39</sup> Karena itulah di atas disebutkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah upaya untuk membentuk pribadi manusia

---

<sup>39</sup>*Ibid.* 77.

agar menjadi manusia yang sholeh baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan lingkungan sosialnya.

Pendidikan Islam dengan demikian dapat diartikan sebagai media dimana siswa bisa mendapatkan ilmu keagamaan, dalam hal ini agama Islam, secara sistematis, teratur dan tersusun sedemikian rupa berdasarkan tingkat pendidikan yang sedang dienyamkannya. Tentu saja yang dimaksud media di sini tentu dapat beragam bentuknya. Secara formal bisa berupa lembaga pendidikan seperti sekolah dan semacamnya. Namun demikian lingkungan di luar sekolah seperti rumah, tempat bermain, dan sebagainya juga dapat menjadi sarana yang dapat memberikan pendidikan agama pada diri setiap manusia. Majelis ta'lim berupa pengajian umum atau pengajian rutin di masjid atau di musholla misalnya, adalah salah satu dari sekian bentuk media pendidikan agama Islam bagi masyarakat dalam bentuk non formal.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam yaitu dimensi keimanan, dimensi pemahaman,

dimensi penghayatan, dan dimensi pengamalannya. Dengan kata lain, dengan pemberian pendidikan agama Islam, masyarakat muslim dapat meningkatkan kadar keimanannya karena pemahaman terhadap ajaran Islam yang semakin luas.

Ihwan As-Safa, berorientasi pada filsafat menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menumbuh-kembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya. Abu Hasan Al-Qabasi, penganut Ahli Sunnah Wal Jama'ah merumuskan tujuan pendidikan adalah mencapai ma'rifat dalam agama, baik ilmiah maupun amaliah.

Ibn Maskawaih, ahli fiqh dan hadist, merumuskan bahwa tujuan pendidikan harus berorientasi pada pembentukan manusia yang berkualitas, benar dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran dan keindahan. Al-Ghazali, ahli sufi merumuskan tujuan pendidikan dengan me-nitik beratkan pada melatih agar anak dapat mencapai ma'rifat kepada Allah SWT melalui jalan tasawuf.

### **3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup pendidikan agama Islam sendiri secara garis besar meliputi dua aspek yaitu ibadah (fiqh), dan muamalat. Masalah peribadatan atau fiqh dapat diartikan sebagai pendidikan yang menuntun seorang muslim dalam berhubungan dengan Allah sebagai penciptanya, sementara muamalat merupakan pendidikan yang menuntun seorang muslim dalam berhubungan dengan sesama manusia. Kedua aspek ini kemudian lebih

dikenal dengan *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Dengan kata lain, ruang lingkup pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan Tuhannya saja, namun juga bagaimana manusia seharusnya berhubungan dengan sesamanya. Aspek yang termuat dalam muamalat misalnya kebudayaan, politik, ekonomi, kekeluargaan, pendidikan, dan sebagainya<sup>40</sup>.

#### **4. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**

Sebagaimana yang terurai dalam sub bab ruang lingkup pendidikan agama Islam di atas, yang dimaksudkan dengan nilai pendidikan agama Islam di sini adalah bagaimana aspek-aspek yang termasuk dalam lingkup jangkauan pendidikan agama Islam memberikan manfaat pada masyarakat. Dengan kata lain, secara garis besar nilai-nilai tersebut me-liputi dua titik besar yaitu nilai yang menghubungkan manusia dengan penciptanya dan nilai yang menghubungkan manusia dengan lingkungan-nya. Dalam istilah psikologi dua ruang ini lebih dikehal dengan SQ (Spiritual Quotient) dan EQ (Emotional Quotient).

Pendidikan agama Islam pada gilirannya diharapkan menjadi sarana bagi umat muslim untuk dapat memperluas wawasannya, sebagaimana yang tertuang dalam poin tujuan pendidikan agama Islam, sehingga dapat menjadi hamba yang dekat dengan Tuhannya dan juga dapat berhubungan baik dengan lingkungannya. Oleh karena itulah dalam al-Qur'an

---

<sup>40</sup>Muhaimin, *Op. Cit.*, 78.

telah menegaskan bahwa agama Islam diturunkan di bumi ini sebagai Rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam sendiri meliputi seluruh aspek kehidupan ini.

Karena luasnya jangkauan nilai-nilai agama Islam inilah sehingga pendidikan dalam agama Islam menjadi sangat penting sebagaimana ayat pertama yang diturunkan pada nabi Muhammad yang menghimbau pada umat muslim untuk membaca yang dapat diartikan agar kita belajar dan belajar. Jika kita menilik kembali sejarah turunnya agama Islam, kita tahu bahwa bangsa arab sebelum datangnya agama Islam adalah bangsa yang mengalami degradasi moral yang parah. Selain kelirunya mereka dalam mempertahankan sesuatu, dalam hal ini adalah berhala, sisi moral mereka dalam berkehidupan sosial juga teramat rusak. Zina, saling bunuh, mengubur bayi perempuan hidup-hidup adalah beberapa contoh kerusakan moral bangsa arab pada masa itu. Kelompok yang kuat menindas kelompok yang lemah, termasuk kaum wanita.

Berdasarkan fakta yang mengerikan tersebut, maka Jelaslah bahwa alasan Turunnya ayat-ayat al-Qur'an untuk pertama kali adalah untuk mendidik manusia, tertama dalam segi sosiologis dan kemanusiaan. Bagaiamana manusia mesti berhubungan dengan sesama seperti saling menghormati, tidak menindas wanita, dan lain sebagainya.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menunjukkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan perspektif fenomenologis yaitu mencari kebenaran sesuatu dengan cara menangkap fenomena dan gejala yang memancar dari objek yang diteliti.<sup>1</sup> Tugas peneliti disini adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut. Ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan latar ilmiah.
- b. Bersifat deskriptif.
- c. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.
- d. Induktif.
- e. Makna merupakan proses yang esensial.<sup>2</sup>

### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Miftahun Najah Tegalrejo, Kec. Selopuro Kab. Blitar. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, karena lokasi sekolah sangat strategis, dekat dengan jalur transportasi angkutan umum.

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 12.

<sup>2</sup>Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), 19.

Selain itu, keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, juga menjadi alasan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian.

### C. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>3</sup> Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Bila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan. Bila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, di bawah ini akan di klasifikasikan sebagai berikut:

*P = Person*, sumber data berupa orang.

*P = Place*, sumber data berupa tempat.

*P = Paper*, sumber data berupa simbol.

*Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

---

<sup>3</sup>Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991), 95.

*Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak.

*Diam*, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain-lain.

*Bergerak*, misalnya aktifitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya.

*Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dengan pengertian ini maka paper bukan terbatas pada kertas saja sebagaimana terjemahan paper dalam bahasa Inggris, tapi dapat berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar, dan sebagainya yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.<sup>4</sup>

#### **D. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, data primer diperoleh oleh peneliti melalui hasil wawancara secara langsung dengan Kepala Sekolah, beberapa guru dan siswa MTs Miftahun Najah Tegalrejo, Kec. Selopuro Blitar tentang peranan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pendidikan Agama Islam.

---

<sup>4</sup>Suharsmi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006, Cet XIII), 129.

<sup>5</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 84.



2. Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahan peneliti. Data tersebut biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya; data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.<sup>6</sup> Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung dari data primer.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.<sup>7</sup> Peneliti menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Margono mengatakan: “Observasi partisipan merupakan proses pengamatan bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi, sedangkan observasi non partisipan yaitu apabila observer tidak ikut dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat”.<sup>8</sup> Metode ini dilakukan peneliti dalam meneliti keadaan serta aktivitas yang ada di Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Seloppuro Kab. Blitar.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, 85.

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), 27.

<sup>8</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 161-162.

## 2. Interview

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan pertemuan langsung dengan tanya jawab, dalam hal ini Sutrisno Hadi mengatakan bahwa: "Interview sebagai suatu proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain, merupakan alat pengumpul informasi langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang terpendam (latent) maupun memanifes".<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan interview dalam bentuk semi struktur, yang menurut Suharsini Arikunto yaitu: "mula-mula interview menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh lebih meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam".<sup>10</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Seloppuro Kab. Blitar, aktivitas siswa dalam kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia.

## 3. Dokumentasi

Menurut Drs. S. Margono, metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip

---

<sup>9</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 92.

<sup>10</sup>Suharsini Arikunto, *Op. Cit.*, 231-232.

data termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum.<sup>11</sup>

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang per-jalanan historis Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Seloppuro Kab. Blitar, jumlah tenaga pengajar (guru) dan siswa, jumlah sarana prasarana dan struktur organisasinya.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara diskriptif kualitatif.

Analisis diskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul, dengan memberi perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diobservasi, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Menurut M. Nizar, tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Margono, *Op. Cit.*, 181.

<sup>12</sup>M. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 63.

Untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif, akan digunakan teknik reflektif thinking, yaitu dengan mengombinasikan cara berfikir dengan menggunakan metode deduktif dan induktif.

Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya *Metodologi Research* menjelaskan: "Metode deduktif adalah apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis itu. Jika orang dapat membuktikan bahwa suatu peristiwa termasuk di dalam kelas dipandang benar, maka secara logis atau teoritik orang dapat menarik kesimpulan bahwa kebenaran bagi peristiwa yang khusus. Jadi yang dimaksud metode deduktif adalah suatu pola pikir yang berangkat dari pengamatan yang bersifat umum menuju pada yang bersifat khusus. Berdasarkan metode ini penulis mempergunakan untuk membahas permasalahan yang bersifat umum yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan kemudian ditarik suatu kesimpulan yang khusus.

Sedangkan metode induktif Menurut Sutrisno Hadi dalam *Metodologi Research* (1989:42) mengatakan bahwa metode induktif adalah suatu proses berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.<sup>13</sup>

Dengan cara ini, maka analisisnya bersumber dari hasil interview dengan Kepala Madrasah, Wakamad, Bid. Kurikulum, dan Sarana Pra-

---

<sup>13</sup>Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, 7.

sarana serta guru bidang Pendidikan Agama Islam, yang ada hubungannya dengan pokok bahasan di atas yaitu dengan mengkombinasikan antara berfikir deduktif dan induktif untuk kemudian diambil kesimpulan.



## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Gagasan pertama mendirikan sekolah di prakarsai oleh Drs. M. Nafi' Khasan Al-Bari dari desa Tegalrejo dan Ir. Jauhari Mahfud dari desa Tanjungsari. Kemudian pada tanggal 13 April 1983 di Kecamatan Selopuro diadakan pertemuan tokoh-tokoh masyarakat Islam dari beberapa unsur golongan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Hasil musyawarah tersebut pada intinya menyetujui untuk didirikannya lembaga pendidikan Islam di Selopuro, namun sebelum dicetuskan bagaimana bentuk dan corak lembaga pendidikan, terlebih dahulu dibentuk organisasi yang menangani pendidikan itu atau membentuk yayasan dengan penasehat: H.M. Tohir dan Imam Nafi'.

Setelah terbentuk pengurus, dalam sidang menyetujui untuk mendirikan MTs, hingga kemudian menunjuk Ir. Mahfud Jauhari untuk menjadi kepala sekolah dan M. Srijadi menjadi wakil kepala sekolah. Kemudian selang beberapa waktu setelah terbentuk menjadi sebuah madrasah, maka muncul gagasan dari bapak H.M. Tohir yang menjabat sebagai penasehat lembaga tersebut mengusulkan nama MTs tersebut dengan nama Miftahun Najah .<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ir. Mahfud Jauhari, Kepala MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008

## 2. Keadaan sarana dan Prasarana

Mts Miftahun Najah untuk mencapai visi misinya dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran peserta didiknya supaya bisa belajar dengan mudah dan bisa mengikuti program sekolah dengan maksimal.

**TABEL 1**  
**DATA INVENTARIS MTS MIFTAHUN NAJAH**  
**TEGALREJO SELOPURO KAB. BLITAR**

NO	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Ruang		
	Kepala sekolah	1	Baik
	Guru	1	Baik
	Tata usaha	1	Baik
	Perpustakaan	1	Baik
	Kelas	9	Baik
	Unit kesehatan sekolah	1	Baik
	OSIS	1	Baik
	Mushola	1	Baik
	MCK	2	Baik
	Kantin	1	Baik
	Gudang	1	Baik
2	Laboratorium		
	Komputer/Internet	1	Baik
	IPA	1	Baik
3	Lapangan		
	Parkir	1	
	Upacara/serbaguna	1	

Sumber data: Buku Inventaris MTs Miftahun Najah Tegalrejo

### 3. Visi dan Misi MTs Miftahun Najah

Visi MTs Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar sebagai lembaga pendidikan yaitu: “Mewujudkan anak didik yang mempunyai ke-imaan, ke-taqwaan dan berakhlakul karimah, serta memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai.”

Misi MTs Miftahun Najah Tegalrejo Kec. Selopuro Kab. Blitar sebagai lembaga pendidikan yaitu:

- a. Meningkatkan efektifitas belajar siswa
- b. Meningkatkan kegiatan belajar mengajar
- c. Meningkatkan tingkat kedisiplinan guru dan siswa
- d. Meningkatkan latihan dan keterampilan siswa.<sup>2</sup>

### 4. Program Sekolah

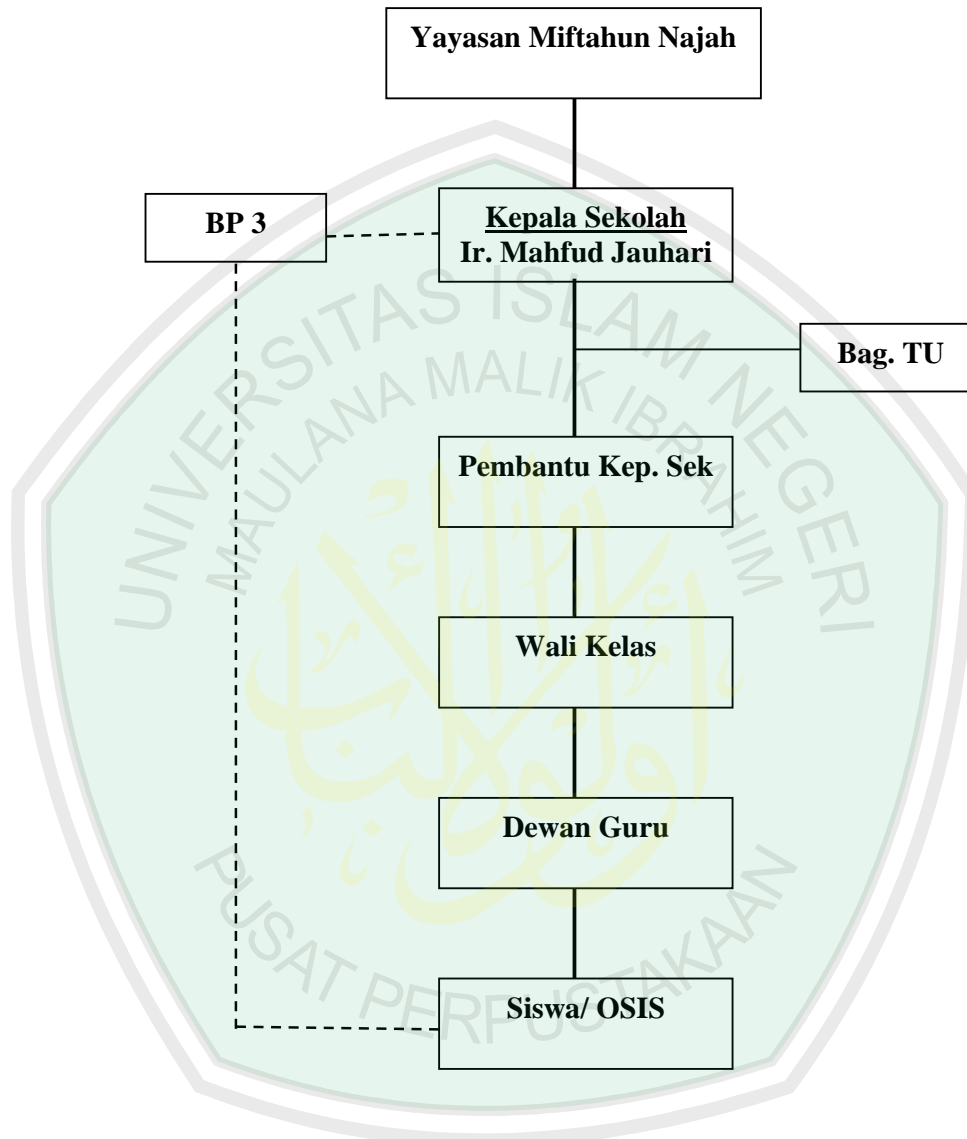
- 1) Musabaqah Tilawatil Qur`an (MTQ)
- 2) Pramuka
- 3) Palang Merah Remaja (PMR)
- 4) Drum Band
- 5) Bola Voly
- 6) Sepak Bola
- 7) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
- 8) Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) dan Hari Besar Islam (PHBI)<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Buku Pedoman MTs Miftahun Najah tahun Pelajaran 2007/2008, 5

<sup>3</sup> *Ibid*, 7



## 5. Struktur Organisasi MTs Miftahun Najah



Sumber data: Buku Pedoman MTs Miftahun Najah Tahun Pelajaran 2007/2008

## 6. Kondisi Obyektif Guru dan Siswa

### a. Jumlah Guru

Tabel berikut akan menunjukkan mengenai keadaan guru beserta latar belakang pendidikannya.

**TABEL II**  
**DAFTAR GURU MTS MIFTAHUN NAJAH**  
**TEGALREJO SELOPURO KAB. BLITAR**

No	Nama		Pendidikan	Jabatan
1	Ir. Mahfud Jauhari	PNS	S1 IKIP	Kepala Sekolah
2	M. Thoha, BA	GTT	S1 UNДАР	B Arab
3	Supanji	GTT	S1 IKIP	B Indonesia
4	Drs. Sudarum	GTT	S1 UNISMA	Ekonomi
5	Drs. Kasmijan	GTT	S1 IKIP	B Inggris
6	Dra. Zahra	GTT	S1 IKIP	Aswaja/SKI
7	Imam Kusairi	PNS	S1 IAIN	Akidah/Qurdots
8	A. Yunus, S.Ag	GTT	S1 IKAHA	Geografi
9	Miftah Surur, S.Ag	GTT	S1 STAIN	Matematika
10	Ali Mashar, S.Pd	GTT	S1 IKIP	Sejarah
11	Alek khoirudin, S.PdI	GTT	S1 STAIN	Kertakes
12	Mufti Anam, S.Ag	GTT	S1 STAIN	Penjas
13	Sumali, S.Ag	GTT	S1 IAIN	Fikih
14	Dra. Umi Choiriyah	GTT	S1 UNДАР	B Inggris
15	Musriani, S.Pd	GTT	S1 UNIDHA	B Indonesia
26	Lilik Djauhariyah, S.Pd	GTT	S1 IKIP	Pend Kewarga Negaraan
17	Fitriani Laili, S.Ag	GTT	S1 UNISMA	Biologi
18	Yatimah, S.Ag	GTT	S1 STAIN	Matematika
19	Ninik Yulianti, S.Pd	GTT	S1 IKIP	Fisika
20	Sri Utami, A.md	GTT	D2	Teknik Informasi Komputer
21	Kiptiyah	PTT	SMA	TU
22	Didik Kurniadi	PTT	SMU	TU
23	M. Yusril Alam, S.PdI	PTT	S1 UIN	Kepala TU
24	Baeran	PTT	SD	TK

Sumber data: Buku Pedoman MTs Miftahun Najah Tahun Pelajaran 2007/2008

**b. Jumlah Siswa**

Jumlah siswa tahun ajaran 2007-2008 di MTs Miftahun Najah Tegalrejo, Kec. Selopuro Kab. Blitar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL III**  
**JUMLAH SISWA MTS MIFTAHUN NAJAH TEGALREJO**  
**SELOPURO KAB. BLITAR TAHUN AJARAN 2007-2008**

Kelas	A		B		C	
	L	P	L	P	L	P
<b>I</b>	22	20	21	24	20	20
<b>II</b>	21	20	20	23	18	19
<b>III</b>	20	19	19	22	18	19
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>59</b>	<b>60</b>	<b>69</b>	<b>56</b>	<b>58</b>
	<b>122</b>		<b>129</b>		<b>114</b>	
	<b>365</b>					

Sumber Data: Bagian Administrasi (Ninik Yulianti/Bagian Administrasi Kesiswaan)

#### 7. Sumber Dana

Sesuai dengan penjelasan Kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahun Najah bahwa biaya pendirian gedung tersebut adalah swadaya murni masyarakat Selopuro (Wawancara dengan Ir. Mahfud Jauhari, Kepala MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008), Sumber dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah, berasal dari:

1. SPP murid.
2. Infaq dan Sadaqoh dari para dermawan.
3. Sumbangan dari instansi pemerintah.

Pendistribusian keuangan sekolah untuk menunjang kegiatan dibagi menjadi beberapa kelompok antara lain untuk :

- 1) Hanorarium guru/pegawai dan pembina ekstrakurikuler.
- 2) Kegiatan operasional guru.
- 3) Pengadaan fasilitas sarana dan prasarana yang sangat penting.

- 4) Pembinaan profesional guru dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kesejahteraan guru.

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

### **1. Strategi dalam Menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk mempermudah tugas guru di dalam kelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam PP No 19 tahun 2005 pasal 20 telah di jelaskan: Proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP yang memuat sekurang-kurangnya tujuan, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, penilaian hasil belajar. Proses belajar mengajar merupakan satu kesatuan sistim antara komponen-komponen pembelajaran, dan yang mengorganisasikan komponen-komponen tersebut adalah rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang gsering dikenal dengan RPP. Maka dari itu MTs Miftahun Najah sebagai lembaga pendidikan formal dalam menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan setrategi sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah MTs Miftahun Najah Selopuro Kab. Blitar.

“...setrategi secara khusus sekolah ini memang tidak punya, tapi di sini ada rapat rutin tiap satu bulan sekali yang membahas tentang proses belajar mengajar, faktor pendukung dan pengahambat yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasi, jadi dalam rapat tersebut saya selaku pimpinan di sini selalu menghimbau para guru untuk selalu membuat RPP sebelum masuk kelas untuk mengajar...”

(Wawancara dengan Mahfud Jauhari, Kepala MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Kepala Sekolah memang tidak punya strategi khusus dalam menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, namun di sekolah ada rapat rutin setiap satu bulan sekali. Dalam rapat itu yang dibahas adalah sekitar proses belajar mengajar di MTs Miftahun Najah, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta solusi alternatif untuk mengatasinya. Jadi walaupun Kepala Sekolah tidak punya strategi khusus namun Kepala Sekolah punya waktu khusus untuk menghimbau para guru di MTs Miftahun Najah untuk selalu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai acuan dalam pembelajaran di kelas.

“...mengontrol penerapan RPP bisa dibilang mudah dan juga susah. Dibilang mudah karena yang kita kontrol setiap hari ada di sekitar kita, dibilang susah karena RPP itu ada landasan hukumnya, jadi kami sebagai pelaksana pendidikan harus benar-benar melaksanakannya. Dan tanggungjawab saya sebagai pimpinan di sini menjadi lebih besar...”

(Wawancara dengan Mahfud Jauhari, Kepala MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Melihat dari apa yang disampaikan kepala MTs Miftahun Najah di atas bisa difahami bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran punya landasan hukum, dan MTs Miftahun Najah sebagai lembaga pendidikan formal harus melaksanakan supaya guru sebelum masuk kelas sudah punya gambaran tentang tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode yang akan digunakan, dan bahan ajar yang akan dipakai pada satu pertemuan di dalam kelas. Proses belajar mengajar di dalam kelas terkadang memang ada sesuatu yang di luar prediksi guru, tapi minimal kalau guru sudah punya rencana dan ternyata situasi yang di

hadapi berada di luar prediksi, guru bisa dengan mudah mencari alternatifnya. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Wakasek Bidang sarana dan prasarana MTs Miftahun Najah, hasilnya sebagai berikut:

“...untuk menunjang proses belajar mengajar khususnya dalam penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sekolah ini mengusahakan dengan sekuat daya adanya laboratorium Internet, dan alhamdulillah walaupun masih gabung dengan laboratorium komputer namun ada sebagian yang sudah bisa dipakai untuk mengakses internet...”

(Wawancara dengan Ali Mashar, Wakasek sarana dan prasarana MTs Miftahun Najah, 29 April 2008)

Menurut Ali Mashar segala daya upaya yang dilakukan oleh MTs Miftahun Najah harus bertujuan untuk mempermudah dan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Miftahun Najah. Dalam mengawal penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran di MTs Miftahun Najah, sekolah dengan sekuat daya mengusahakan pengadaan laboratorium internet untuk mengejar ketertinggalan para guru dalam menjalankan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dengan adanya laboratorium diharapkan guru bisa mengakses teori dan konsep yang dibawa oleh kurikulum baru itu.

Pengadaan laboratorium internet di MTs Miftahun Najah merupakan satu langkah lebih maju untuk meningkatkan mutu pembelajaran karena keberadnaan laboratorium internet tersebut sangat membantu guru dalam menambah referensi tentang materi yang akan disampaikan pada siswa dan untuk mencari panduan tentang pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran.

“...ternyata benar, setelah adanya lab. Internet guru bisa mengambil contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari internet sebagai acuan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sendiri...”

(Wawancara dengan Ali Mashar, Wakasek sarana dan prasarana MTs Miftahun Najah, 29 April 2008)

“...Mau tidak mau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memang harus sedikit berbeda, karena latar belakang siswa, kondisi kelas, dan kondisi sekolah memang berbeda antara satu dan yang lainnya...”

(Wawancara dengan Ali Mashar, Wakasek sarana dan prasarana MTs Miftahun Najah, 29 April 2008)

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah di ambil guru dari internet semata-mata hanya dijadikan acuan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sendiri. Rencana pelaksanaan pembelajaran mau tidak mau harus dibuat oleh guru yang akan menerapkan rencana tersebut. Dasar dari pernyataan tersebut adalah latar belakang siswa berbeda-beda. Antara yang di kota dan yang di desa pasti jauh berbeda. Kondisi kelas juga berbeda-beda, walaupun sama-sama dalam satu sekolah.

Jauh dari pada semua yang tersebut di atas kepribadian guru dan ketrampilan guru dalam mengajar akan mempengaruhi dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam pemilihan metode mengajar. Ada yang mengatakan metode mengajar jumlahnya sama dengan jumlah guru yang ada. Pernyataan tersebut mengandung pengertian setiap guru punya gaya mengajar sendiri-sendiri.

Usaha MTs Miftahun Najah dalam menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tidak hanya sebatas pada penambahan buku-

buku perpustakaan, dan alat bantu pengajaran, tapi juga pada pengadaan laboratorium internet. Dengan adanya laboratorium ini guru bisa mengakses untuk mencari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dijadikan acuan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sendiri.

Usaha MTs Miftahun Najah ini didasari oleh minimnya pengetahuan para guru tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, jadi dengan laboratorium internet ini harapan sekolah adalah untuk membantu guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang terkesan sangat baru. Imam Kusairi juga menuturkan strateginya hanya pada masalah pembagian waktu, karena banyak guru yang mempunyai pekerjaan sambilan (Wawancara dengan Imam Kusairi, Guru al-Quran Hadits dan Aqidah Akhlak MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008). Apalagi guru tidak tetap gajinya satu bulan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan satu bulan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran menurut beberapa guru di MTs Miftahun Najah adalah sebagai berikut:

“...Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana jangka pendek yang di buat oleh guru. Jadi setiap pertemuan guru harus membuat RPP. Misalnya ada tiga belas atau empat belas pertemuan, maka guru juga harus membuat RPP sebanyak itu pula untuk satu materi pelajaran.”

(Wawancara dengan Kasmijan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Menurut Kasmijan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana jangka pendek yang dibuat oleh guru sendiri. Guru setiap tatap



muka dengan siswa harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu sebagai acuan proses belajar mengajar di kelas. Kalaupun dalam satu semester ada tigabelas atau empatbelas kali pertemuan maka guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sebanyak itu pula.

“Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah Rangkaian rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dalam satuan pelajaran sehingga memudahkan pencapaian kompetensi siswa dan ini merupakan penjabaran dari silabus....”

(Wawancara dengan Sumali, Guru Fikih MTs Miftahun Najah, tanggal 10 Mei 2008)

Menurut Sumali rencana pelaksanaan pembelajaran adalah suatu rangkaian rencana untuk pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dalam satuan pelajaran. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran ini adalah rencana jangka pendek yang dibuat oleh guru untuk satu kali pertemuan/tatap muka. Tujuan dari membuat rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Sumali adalah untuk memudahkan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui PERMENDIKNAS no 22 tahun 2006 tentang standar isi.

“...rencana pelaksanaan pembelajaran adalah acuan guru dalam menjalankan proses belajarmengajar agar sesuai dengan koridor kompetensi dasar yang ingin dicapai. Dengan begitu apa yang ingin dicapai dalam satupertemuan proses belajar mengajar akan benar-benar terpenuhi karena guru telah membuat perencanaan dan persiapan yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan baik oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan yang bersangkutan.”

(Wawancara dengan Zahra, Guru sejarah peradaban islam MTs Miftahun Najah, tanggal 10 Mei 2008)

“...Persiapan atau perangkat untuk pelaksanaan proses belajar mengajar....”

(Wawancara dengan Imam Kusairi, Guru al-Quran Hadits dan Aqidah Akhlak MTs Miftahun Najah, tanggal 10 Mei 2008)

Menurut Imam Kusairi rencana pelaksanaan pembelajaran masih senada dengan Sumali yaitu persiapan atau perangkat untuk pelaksanaan proses belajar mengajar. Yang dimaksudkan perangkat disini adalah komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 pasal 20, sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, penilaian hasil belajar.

Pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah seperangkat komponen yang tersusun secara sistematis untuk pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Proses belajar mengajar di kelas adalah suatu sistim, jadi rencana pelaksanaan pembelajaran inilah yang mengkordinasikan komponen-komponen pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam punya strategi sendiri dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Seperti yang diungkapkan, sebagai berikut:

“...biasanya saya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran saya sesuaikan dengan standar kompetensi. Biasanya satu standar kompetensi tidak cukup disampaikan dalam satu kali pertemuan saja. Kadang sampai dua bahkan tiga kali tatap muka.”  
(Wawancara dengan Sumali, Guru Fikih MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Sumali dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan standar kompetensi. Standar kompetensi ini bisa dilihat dalam PERMENDIKNAS no 22 tahun 2006 tentang standar isi. Atau dalam buku-buku yang sudah disesuaikan dengan kurikulum tingkat

satuan pendidikan (KTSP) di dalamnya juga terdapat standar kompetensi dari masing-masing pokok bahasan.

Satu standar kompetensi kadang-kadang tidak cukup disampaikan dalam satu kali tatap muka. Jadi walau cuma satu standar kompetensi kalau membutuhkan beberapa kali tatap muka juga harus dibuatkan rencana pelaksanaan pembelajaran pada masing-masing pertemuan/tatap muka. Satu rencana pelaksanaan pembelajaran tidak boleh dipakai untuk dua atau tiga kali pertemuan.

“Melihat seberapa banyak materi yang akan dibahas, kalau memang satu standar kompetensi dirasa belum cukup, kita buat masing-masing kompetensi dasar, tapi ya tidak semua kita pukul rata begitu....”

(Wawancara dengan Imam Kusairi, Guru al-Quran Hadits dan Aqidah Akhlak MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Menurut Imam Kusairi membuat rencana pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan materi yang dibahas. Satu standar kompetensi adakalanya tidak cukup disampaikan dalam satu kali tatap muka. Kalau menemukan hal seperti itu oleh Imam Kusairi dibuatkan rencana pelaksanaan pembelajaran masing-masing kompetensi dasar. Tapi kata Imam Kusairi itu tidak bisa dipukul rata.

“...teknik menyusunnya harus memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator hasil belajar, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, evaluasi hasil belajar.

(Wawancara dengan Imam Kusairi, Guru al-Quran Hadits dan Aqidah Akhlak MTs Miftahun Najah, tanggal 10 Mei 2008)

Acuan guru untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah silabus. Di dalam silabus sudah ada standar kompetensi yang harus di capai dalam proses belajar mengajar, jadi guru tinggal mengambil

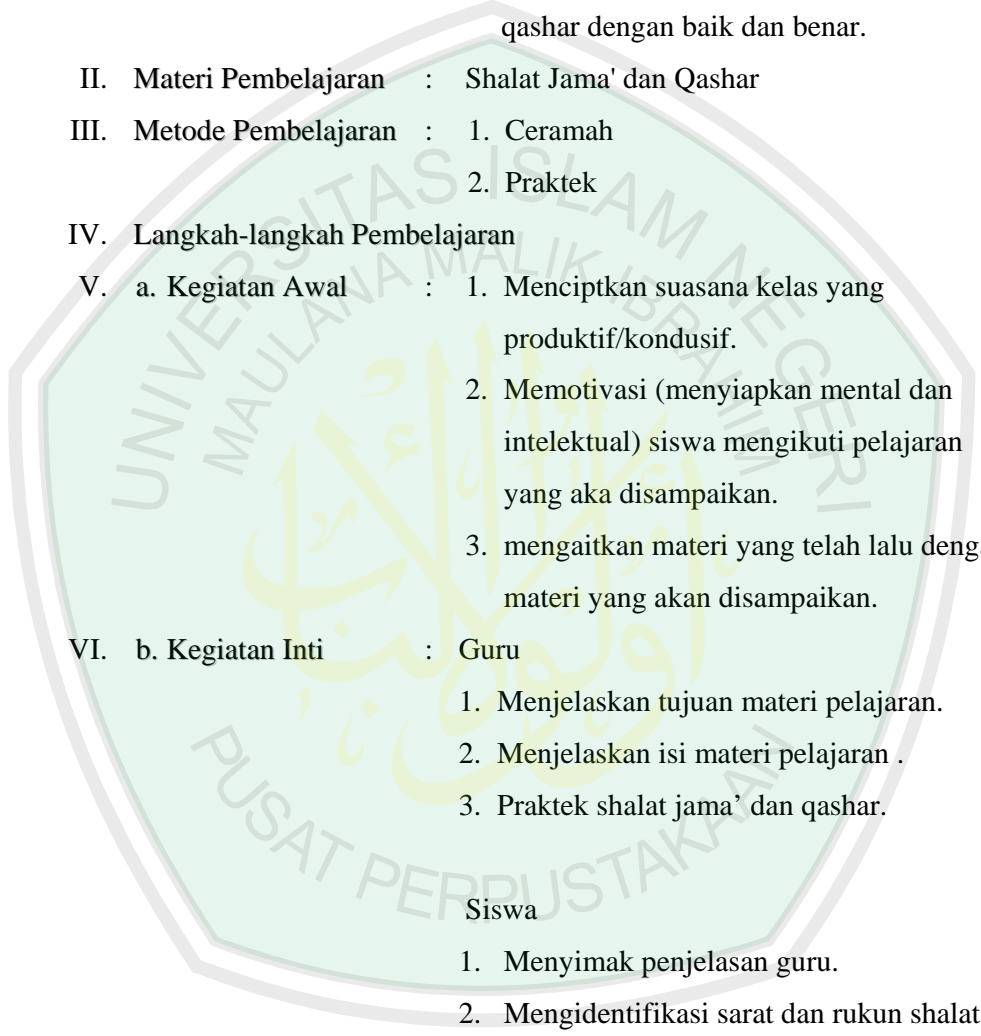
standar kompetensi itu dan kemudian merumuskan beberapa indikator keberhasilan proses belajar mengajar tersebut. Jika guru sudah memegang standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikatornya maka tinggal mencari bahan dan menentukan metode mengajar serta metode evaluasinya saja.

Berikut ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh Bapak Sumali, guru fiqih pada pertemuan ke-13.

**Contoh: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Mata Pelajaran	Fiqih
Kelas/Semester	VII/Genap
Pertemuan Ke-	12
Alokasi Waktu	2 X 45 menit
Standar Kompetensi	: 13. Memahami tatacara shalat jama' dan qashar.
Kompetensi Dasar	: 13.1. Menjelaskan shalat jama' dan qashar 13.2. Mempraktekkan shalat jama' dan qashar.
Indikator	: 1. Siswa dapat menjelaskan tentang shalat jama' dan qashar. 2. Siswa dapat membedakan shalat jama' ta'dim dan Shalat jama' ta'akhir. 3. Siswa dapat mengelompokkan shalat jama' dan qashar. 4. Siswa dapat menyebutkan sarat dan rukun shalat jama' qashar. 5. Siswa mengetahui jarak minimal diperbolehkannya shalat jama' dan qashar.

6. Siswa bisa melafalkan niat shalat jama' dan qashar.

- 
- I. Tujuan Pembelajaran : Siswa bisa mempaktekkkan shalat jama' dan qashar dengan baik dan benar.
- II. Materi Pembelajaran : Shalat Jama' dan Qashar
- III. Metode Pembelajaran : 1. Ceramah  
2. Praktek
- IV. Langkah-langkah Pembelajaran
- V. a. Kegiatan Awal : 1. Menciptkan suasana kelas yang produktif/kondusif.  
2. Memotivasi (menyiapkan mental dan intelektual) siswa mengikuti pelajaran yang aka disampaikan.  
3. mengaitkan materi yang telah lalu dengan materi yang akan disampaikan.
- VI. b. Kegiatan Inti : Guru  
1. Menjelaskan tujuan materi pelajaran.  
2. Menjelaskan isi materi pelajaran .  
3. Praktek shalat jama' dan qashar.
- Siswa  
1. Menyimak penjelasan guru.  
2. Mengidentifikasi sarat dan rukun shalat jama' qashar.  
3. Bersama-sama guru memprakterkan shalat jama' qashar.
- VII. c. Kegiatan Akhir : 1. Memberikan umpan balik pada siswa tentang materi yang telah dipelajari.  
2. Menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

3. Mempelajari pelajaran berikutnya.

4. Memberikan tugas.

- VIII. Alat/Bahan/Sumber Belajar :
1. Buku paket Fiqih untuk kelas VII.
  2. LKS Al-Azhar.
  3. Buku panduan Shalat lengkap.

- IX. Teknik Evaluasi :
- Tes esai
  - Tes praktikum

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang di buat oleh pak Sumali ini memang sederhana tapi dengan rencana ini akan membuat materi pelajaran lebih cepat diterima oleh siswa dengan metode yang tepat pula. Rencana pelaksanaan pembelajaran, kata Pak Sumali membuatnya sangat mudah akan tetapi membawa manfaat yang besar sekali.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Di MTs Miftahun Najah Tegalrejo, Kec. Selopuro Kab. Blitar**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran terjadi proses transformasi ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan kepribadian dan sikap pada peserta didik.

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran di MTs Miftahun Najah sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah Mahfud Jauhari sebagai berikut :

“...Menurut saya, soal pendidikan agama bukan hanya tanggungjawab lembaga-lembaga pendidikan Islam, tapi lebih

utama adalah tanggungjawab keluarga. Oleh karena itu, tidak mungkin kita mengharapkan pendidikan agama hanya diselenggarakan di sekolah. Sebab seberapa pun diberikan oleh sekolah, hal itu tetap tidak memadai karena itu, pendidikan agama pertama kali harus dimulai dari rumah dan masyarakat atau komunitas masing-masing.”

(Wawancara dengan Mahfud Jauhari, Kepala MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Mahfud Juhari Menyebutkan bahwa pendidikan agama bukan hanya tanggungjawab lembaga pendidikan islam, tapi yang lebih utama pendidikan agama adalah tanggungjawab keluarga. Beliau juga menyatakan pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah masih kurang cukup dibanding di lingkungan keluarga dan masyarakat. Para siswa sebagian besar waktunya berada di lingkungan keluarga, sedangkan di sekolah siswa hanya lima sampai enam jam saja karena itu Mahfud Jauhari menegaskan kembali bahwa pendidikan agama yang pertama dan utama adalah keluarga dan masyarakat. Berikut adalah pernyataan Mahfud Jauhari, dengan pertanyaan “benarkah lembaga sekolah itu sifatnya hanya sekunder:

“...Ya, sekolah hanya sekunder, karena sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan dalam keluarga. Segala perilaku dan cara berfikir dalam keluarga, merupakan pendidikan agama. Memberi teladan atau uswah hasanah termasuk pendidikan agama. Oleh karena itu, saya kira masyarakat kita sering salah kaprah, bila anak sudah di sekolahkan di sekolah agama, seolah tugas pendidikan agama sudah selesai. Akibatnya, selalu saja muncul tuntutan di masyarakat agar jam pendidikan agama ditambahkan. Hemat saya, walaupun pendidikan agama ditambahkan sementara keluarga tidak menjalankan fungsinya, tetap akan percuma.

(Wawancara dengan Mahfud Jauhari, Kepala MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Menurut Mahfud Jauhari segala perilaku dan cara berfikir keluarga merupakan pendidikan agama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam menyampaikan pendidikan agama sifatnya hanya sekunder saja, karena anak sebelum masuk sekolah telah dibesarkan di lingkungan keluarga dalam kasih sayang kedua orang tuanya. Peran orang tua sebagai *uswatun hasanah* dalam mendidik anak sangat besar. Ketika anak dibiasakan dengan suasana yang agamis, misalnya selalu berdoa setiap akan memulai pekerjaan, membiasakan shalat tepat waktu, maka anak ketika dewasa nanti tidak akan jauh melenceng dari tuntunan agama.

Mahfud Jauhari juga menganggap orang tua atau masyarakat sering salah kaprah karena berpendapat kalau anak sudah dimasukkan sekolah terlebih lagi sekolah agama, kemudian orang tua sudah selesai tugasnya dalam mendidik anak. Hal itu sangat tidak benar sekali, karena segala tindak tanduk orang tua secara tidak langsung akan ditiru anak sebagai proses pendidikan.

Munculnya tuntutan masyarakat untuk menambah jam pelajaran agama di sekolah, Mahfud Jauhari juga kurang sepakat. Beliau punya alasan kuat untuk menolak penambahan jam pelajaran agama tersebut, walaupun jam pelajaran agama di sekolah ditambahkan sementara keluarga di rumah tidak menjalankan fungsinya maka akan percuma.

Selama ini masyarakat sering beranggapan bahwa pendidikan islam harus ditekankan dan diutamakan, sehingga muncul tuntutan untuk menambah jam pelajaran materi pendidikan islam. Sebagian masyarakat



yang lain lagi mengatakan lembaga pendidikan Islam harus merespon kemajuan ilmu dan teknologi, sehingga pendidikan islam tidak perlu lagi ditambah jam pelajarannya. Dari dua anggapan ini dapat diketahui bahwa latar belakang siswa dan orang tua memang berbeda-beda antara satu dan yang lain. Tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahun Najah, kepala sekolah mengungkapkan sebagai berikut:

“...secara umum, pelaksanaan pembelajaran di MTs Miftahun Najah ini berjalan relatif bagus, strategi pembelajarannya berpedoman pada GBPP dengan metode pembelajaran yang campuran.”

(Wawancara dengan Mahfud Jauhari, Kepala MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Pelaksanaan pembelajaran di MTs Miftahun Najah menurut Mahfud Jauhari berjalan bagus, karena strategi yang di pakai berpedoman pada GBPP. Mahfud Jauhari juga mengatakan kalau metode pembelajaran yang di pakai di MTs Miftahun Najah campuran, maksudnya adalah mengombinasikan antara metode yang satu dengan yang lain.

“...kalau pembelajaran pendidikan islam juga sama, dan saya juga sering melihat guru dan siswa mempraktekkan materi yang sedang dipelajari, seperti tayamum, mengurus jenazah dan juga materi-materi lain yang membutuhkan praktek...”

(Wawancara dengan Mahfud Jauhari, Kepala MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Maksud dari “pendidikan islam juga sama” adalah sama-sama berpedoman pada GBPP dengan metode campuran juga. Mahfud Jauhari mengatakan malah sering melihat guru dan siswa melakukan praktek materi yang sedang dipelajari. Sasaran pembelajaran memang harus menyeluruh, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jangan sampai siswa hafal semua teori-teorinya tapi tidak bisa mempraktekkan teori tersebut.

Praktek yang dicontohka noleh Mahfud Jauhari adalah bersuci dan mengurus jenazah. Materi-materi ini memang membutuhkan praktek supaya siswa selain tahu teorinya juga bisa mempraktekkan teori tersebut.

“...sebelum guru melakukan kegiatan pembelajaran guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang tujuannya untuk mempermudah dalam penyampaian isi materi pelajaran...”

(Wawancara dengan Mahfud Jauhari, Kepala MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Mahfud Jauhari mengatakan sebelum guru melakukan pembelajaran di kelas biasanya mempersiapkan pembelajaran terlebih dahulu. Ini memang sangat dianjurkan sekali untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pada siswa, begitupun siswa juga akan mudah menerima materi.

“...Kami dalam dua smester ini mulai menyesuaikan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), tapi perjalanannya masih belum bisa mulus sebagaimana yang telah direncanakan oleh para pakar pendidikan. Guru-guru Madarasah disini masih perlu belajar banyak tentang kurikulum baru itu, dan alhamdulillah mereka mau berusaha...”

(Wawancara dengan Mahfud Jauhari, Kepala MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Mahfud Jauhari mengatakan MTs Miftahun Najah dalam dua semester ini mulai menyesuaikan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), berikut dengan konsep-konsep yang dibawanya. Namun kurikulum baru itu dirasakan oleh Mahfud Jauhari perjalanannya masih belum sesuai dengan apa yang direncanakan oleh para pakar pendidikan. Para guru MTs Miftahun Najah masih perlu banyak belajar dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tersebut. Alhamdulillah seperti yang di ungkapkan Mahfud Jauhari guru-guru di MTs Miftahun

Najah mau berusaha mempelajari konsep-konsep kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan menerapkannya dalam pembelajaran.

"...dalam belajar siswa tentu mengalami kesulitan, ada siswa yang cepat menangkap materi, ada yang sedang, juga ada yang lambat. Ini tidak lepas dari latar belakang siswa yang beraneka ragam...."

(Wawancara dengan Mahfud Jauhari, Kepala MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Kesulitan belajar adalah hal yang wajar di setiap jenjang pendidikan. Latar belakang siswa yang beraneka ragam kata Mahfud Jauhari bisa mempengaruhi proses belajar mengajar. Siswa yang kurang perhatian atau kasih sayang dari orang tua atau keluarga pasti akan mengalami kesulitan belajar karena anak yang kurang perhatian orang tua kalau tidak pasif mesti hiperaktif, dengan demikian dimungkinkan peluang mengalami kesulitan belajar akan lebih besar.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa komponen. Komponen tersebut dapat berasal dari guru, siswa, sarana prasarana, kurikulum, orang tua, dan lain-lain. Komponen-komponen ini akan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Adanya perbedaan-perbedaan kemampuan, kecerdasan, minat, dan latar belakang fisik serta sosial masing-masing siswa mengakibatkan kemajuan belajar siswa dalam satu kelas hasilnya tidak sama.

Peneliti juga mewawancarai wakil kepala MTs Miftahun Najah bidang kurikulum Bpk. Kasmijan, beliau menuturkan tentang pelaksanaan pembelajaran di ini sebagai berikut :

“...Dalam pendidikan Islam, kadang orang tidak berpikir tentang metodologi dan kurikulum, pendidikan agama itu harus dimulai dari keluarga. Di samping pengajaran secara verbal, juga perlu *uswah hasanah*. Saya malah takut kalau jamnya ditambah, yang terjadi adalah verbalisme atau penekanan terhadap hafalan, tapi prakteknya menjadi tidak penting.”  
(Wawancara dengan Kasmijan, Wakasek Kurikulum, MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Kasmijan berpendapat dalam pendidikan islam terkadang orang tidak memikirkan metodologi dan kurikulum. Apa yang dikatakan oleh Kasmijan tersebut memang ada benarnya, karena pendidikan khususnya pendidikan islam diawali dari keluarga, dan dalam keluarga tidak ada yang namanya metodologi ataupun kurikulum. Kebanyakan anak menerima pendidikan dari keluarga dari peniruan dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua. Anak-anak di dalam keluarga tidak membutuhkan pengajaran secara verbal akan tetapi *uswatun hasanah* yang akan berperan lebih banyak.

Tentang penambahan jam pelajaran agama di sekolah Kasmijan malah takut nanti akan terjadi verbalisme atau penekanan terhadap hafalan teori-teori saja, sedangkan prakteknya menjadi kurang penting dan akhirnya siswa cuma faham teorinya saja tanpa bisa mempraktekkan teori tersebut. Padahal tujuan pembelajaran yang sebenarnya juga harus ada praktek.

“...sesuai dengan kebijakan-kebijakan baru dalam pendidikan nasional kita, baik yang dirumuskan Diknas maupun Depag mulai ada kelonggaran atau otonomisasi untuk mengembangkan kurikulumnya masing-masing. Jadi mereka juga bisa merumuskan rincian-rincian kurikulumnya dan muatan lokal, meskipun kerangka dasarnya tetap berada pada lingkungan Depag dan Dik-

nas. Dengan begitu, Semua sekolah bisa menyesuaikan kurikulumnya dengan masyarakat dan lingkungannya masing-masing.” (Wawancara dengan Kasmijan, Wakasek Kurikulum, MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Kebijakan-kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan diantaranya adalah tentang otonomisasi kurikulum. Jadi masing-masing sekolah, seperti yang di ungkapkan oleh Kasmijan bisa mengembangkan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum yang perlu diperhatikan kata Kasmijan adalah kerangka dasarnya harus tetap dari Diknas dan Depag. Pengembangan kurikulum ini diharapkan para lulusannya kelak langsung bisa menyesuaikan dengan lingkungan masing-masing.

Uraian di atas bisa disimpulkan bahwa pendidikan agama yang pertama dan paling utama adalah lingkungan keluarga. Siswa berada di lingkungan sekolah dalam satu hari paling banyak cuma lima sampai enam jam, selebihnya mereka di rumah bersama keluarga dan masyarakat. Jadi mau tidak mau orang tua harus melakukan pendidikan agama terhadap anak-anaknya ketika anak tidak di lingkungan sekolah lagi.

“...pelaksanaan pembelajaran di MTs ini berjalan cukup bagus dan tertib, strategi pembelajarannya menggunakan metode diskusi, tanya jawab, kerja kelompok dan lain-lain, sesuai dengan materi pelajaran...”

(Wawancara dengan Kasmijan, Wakasek Kurikulum, MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Pelaksanaan pembelajaran di MTs Miftahun Najah sebagaimana yang dikaakan oleh Kasmijan sudah berjalan dengan tertib, metode pembelajarannya menggunakan metode diskusi, tanya jawab, kerja kelompok dan lain-lain. Melihat pernyataan Kasmijan tersebut dapat diketahui

bahwasannya MTs Miftahun Najah dalam proses belajar mengajar metode pembelajaran sudah bervariasi tidak monoton itu-itu saja. Jadi para siswa tidak cepat bosan ketika mengikuti pelajaran di kelas. Guru dalam memilih metode pembelajaran kata Kasmijan selalu disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

"... tidak menutup kemungkinan, guru melakukan kombinasi dalam menggunakan metode belajar, yang penting tujuannya adalah siswa mampu memahami dan mempraktekkan hasil belajar..."

(Wawancara dengan Kasmijan, Wakasek Kurikulum, MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai macam metode dalam pembelajaran sesuai dengan materi, agar siswa lebih mudah memahami materi yang telah diajarkan. Sehingga tujuan pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem pembelajaran yang efektif baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian dapat terwujud secara efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Kasmijan di MTs Miftahun Najah guru boleh menggunakan beberapa metode pembelajaran sekaligus, artinya mengombinasikan metode-metode yang ada dalam satu kali tatap muka. Asalkan tujuannya tetap pada efektifitas penyampaian materi dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru MTs Miftahun Najah, Bapak Imam Kusairi, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

"...menurut saya, pelaksanaan pembelajaran di madrasah sebenarnya berjalan dengan baik, lingkungan belajarnya kondusif, begitu juga hubungan antara guru dengan siswa yang harmonis membuat siswa selalu kelihatan semangat dan antusias pada saat pembelajaran berlangsung..."

(Wawancara dengan Imam Kusairi, Guru al-Quran Hadits dan Aqidah Akhlak MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Menurut Imam Kusairi pembelajaran di MTs Miftahun Najah berjalan dengan baik, karena Imam Kusairi merasakan lingkungan belajar di MTs Miftahun Najah sudah cukup kondusif dan hubungan antara guru dengan siswa berjalan harmonis sehingga membuat siswa selalu kelihatan semangat belajar dan antusias dalam mengikuti pelajaran di kelas. Hal ini terlihat saat peneliti mengadakan observasi para siswa mengerjakan semua tugas belajar dengan senang tanpa ada rasa malas sama sekali. Begitupun guru-gurunya kelihatan sabar dalam membimbing siswa-siswinya.

“...Kalau metode saya lebih banyak menggunakan metode ceramah, karena siswa banyak yang pasif. Tapi di akhir pelajaran saya selalu memberikan pertanyaan sekaligus untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.”

(Wawancara dengan Imam Kusairi, Guru al-Quran Hadits dan Aqidah Akhlak MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Dalam pembelajaran Imam Kusairi sering menggunakan metode ceramah, karena Imam Kusairi menyimpulkan banyak siswa yang pasif. Dikhawatirkan kalau tidak menggunakan metode ceramah pengetahuan siswa tentang satu pokok bahasan akan tidak merata. Namun di akhir pelajaran Imam Kusairi selalu memberikan pertanyaan sebagai umpan balik pada siswa tentang pokok bahasan yang baru dipelajari. Begitu juga sebaliknya kalau ada pertanyaan dari siswa, pertanyaan itu sebelum dijawab/dijelaskan oleh Imam Kusairi akan terlebih dahulu dilempar pada siswa yang lain. Dengan cara ini diharapkan semua siswa bisa memikirkan tentang persoalan itu.

Metode yang diterapkan oleh Imam Kusairi tersebut diatas sebenarnya bisa dikatakan kombinasi antara cerah dan tanya jawab. Namun yang lebih besar persentasenya adalah metode ceramahnya, jadi Imam Kusairi mengatakan dengan “lebih sering menggunakan ceramah.” Dalam teori dikatakan suatu metode yang berhasil dipakai oleh satu guru belum tentu berhasil jika dipakai oleh guru yang lainnya. Dengan demikian bisa disimpulkan Imam Kusairi adalah salah satu guru yang berhasil menggunakan metode ceramah.

“Iya, memang tidak menutup kemungkinan ada variasi dan kombinasi memakai metode...pernah saya coba untuk diskusi tapi kurang bisa lancar. Paling sekarang cuma kalau ada pertanyaan dari seorang siswa saya lemparkan dulu pada siswa lain sebelum saya menjawabnya”

(Wawancara dengan Imam Kusairi, Guru al-Quran Hadits dan Aqidah Akhlak MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Imam Kusairi dalam materi al-Quran Hadits pernah mencoba metode diskusi, namun belum bisa lancar karena siswa banyak yang pasif. Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa pasif dalam diskusi diantaranya adalah kurang referensi/kurang baca buku, tidak bisa menyusun kalimat, malu-malu. Tapi yang lebih besar persentasenya di MTs Miftahun Najah adalah karena siswa kurang baca buku. Cara yang dianggap oleh Imam Kusairi bisa memancing siswa untuk berfikir adalah dengan memberikan pertanyaan di akhir pelajaran. Cara itu oleh Imam Kusairi sekaligus dijadikan untuk menyimpulkan materi secara keseluruhan.

“saya juga pakai metode hafalan, khususnya pada ayat-ayat dan hadits yang sedang dipelajari. Hafalan ini ada setorannya....”



(Wawancara dengan Imam Kusairi, Guru al-Quran Hadits dan Aqidah Akhlak MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Metode hafalan ini oleh Imam Kusairi di pakai hanya untuk menghafalkan ayat-ayat al-Quran dan Hadits saja karena Imam Kusairi berpendapat siswa kalau tidak ada sedikit tekanan dari guru akan malas-malasan dalam menghafalkan ayat ataupun hadits.

Uraian di atas dapat disimpulkan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, jika komunikasi antara guru dan siswa dilakukan secara intensif. Sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa yang membuat siswa semangat dan antusias dalam kegiatan belajar. Masa-masa MTs memang siswa kurang ada tanggungjawab untuk belajar apalagi untuk menghafalkan ayat dan hadits kalau tidak ada sedikit tekanan dari guru.

Sementara itu, peneliti juga mewawancarai guru MTs Miftahun Najah yang lain, Bapak Sumali tentang pelaksanaan pembelajaran, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“...pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran di MTs Miftahun Najah ini sudah berjalan dengan bagus, metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, lingkungan belajarnya juga kondusif. Sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa...”  
(Wawancara dengan Sumali, Guru Fikih MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Menurut Sumali pembelajaran di MTs Miftahun Najah sudah berjalan dengan bagus karena metode pembelajaran yang dipakai di MTs Miftahun Najah juga sudah bervariasi, tidak monoton, lingkungan belajarnya menurut Sumali juga kondusif, jadi dengan lingkungan belajar

yang kondusif tersebut menjadikan siswa bisa lebih bersemangat lagi belajar.

”metode yang saya pakai campuran mas, saya sendiri kurang bisa memastikan metode apa saja. Kadang saya pakai ceramah, kadang praktek, kadang dua-duanya saya pakai bersamaan....”  
(Wawancara dengan Sumali, Guru Fikih MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Berkaitan dengan metode pembelajaran yang dipakai, Sumali mengatakan kurang bisa memastikan metode apa yang seringa dipakai. Di MTs Miftahun Najah Sumali mengajar mata pelajaran Fiqih, jadi kadang-kadang Sumali memakai metode ceramah, kadang langsung praktek, dan kadang-kadang dalam satu kali tatap muka dua metode tersebut dipakai secara bersamaan. Mengombinasikan metode pembelajaran seperti itu memang perlu dilakukan oleh setiap guru untuk menghindarkan kebosanan pada siswa.

Kombinasi memakai metode belajar memang sah-sah saja, asalkan sesuai dengan materi yang disampaikan dan para siswa bisa mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan. Masing-masing guru memang punya gaya mengajar sendiri-sendiri, bahkan metode yang dipakai guru pada saat tertentu bisa kita katakan bahwa itu adalah metode baru dalam kegiatan belajar mengajar.

”...adanya kesulitan belajar yang dialami siswa dalam pembelajaran itu wajar, karena latar belakang siswa berbeda-beda, perlu pendekatan psikologis dalam mengatasinya....”  
(Wawancara dengan Sumali, Guru Fikih MTs Miftahun Najah, tanggal 01 April 2008)

Kesulitan belajar yang dialami siswa menurut Sumali merupakan hal yang wajar saja. Sumali berpendapat bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa itu adalah efek samping latar belakang siswa. Belum tentu siswa mengalami kesulitan belajar semata-mata karena kondisi siswa yang bersangkutan namun kadang juga dari guru yang mengajar, keharmonisan keluarga, lingkungan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesulitan belajar. Menurut Sumali, jika menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka perlu pendekatan psikologis untuk mengatasinya. Salah satu caranya adalah mengajak curhat siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut.

Lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman dalam proses pembelajaran sangat penting bagi siswa dan guru. Lingkungan tersebut dapat tercipta melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi serta kaedah dan menetapkan teknik-teknik tertentu yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa.

Berkaitan dengan penggunaan metode dan teknik-teknik pembelajaran tersebut, peneliti melakukan wawancara pada sebagian siswa tentang pelaksanaan pembelajaran di MTs Miftahun Najah sebagai berikut:

“...pembelajaran di sekolah ini sebenarnya cukup santai dan menyenangkan, gurunya sabar, tidak membedakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Bahkan kalau ada siswa yang belum paham, guru mengulangi penjelasannya dengan sabar...”  
(Wawancara dengan Zaenal Abas, Siswa MTs Miftahun Najah, tanggal 10 April 2008)

Berdasarkan pengalaman Zaenal Abas belajar di MTs Miftahun Najah, kondisi tersebut sudah dapat menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang di sampaikan oleh guru ketika membuka pelajaran bisa ditangkap oleh siswa. Siswa yang merasa senang ketika mengikuti pelajaran akan mengikuti pelajaran dengan serius dan akan mengerjakan tugas-tugas belajar dengan sungguh-sungguh.

Ungkapan Zainal Abas mengenai kesabaran gurunya merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh semua guru, artinya guru harus mampu mengayomi dan membimbing siswa terutama yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Guru tidak boleh membeda-bedakan siswa-siswanya. Semua harus mendapatkan perhatian yang merata dari guru.

"...memang pada bidang studi tertentu, saya mengalami kesulitan memahami apa yang disampaikan guru, terkadang juga tidak paham sekali, sehingga situasi tegang..."

(Wawancara dengan Zaenal Abas, Siswa MTs Miftahun Najah, tanggal 10 April 2008)

Pada bidang studi tertentu Zaenal Abas memang pernah mengalami kesulitan, bahkan tidak bisa menyerap sama sekali apa yang disampaikan guru. Dalam kondisi yang seperti ini seyogyanya guru segera tahu dan harus segera mengembalikan suasana kelas supaya tidak tegang lagi. Suasana kelas yang menjadi tegang seharusnya sudah tidak harus terjadi lagi karena mau tidak mau kalau kelas sudah menjadi tegang maka konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran pasti akan terganggu.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa MTs Miftahun Najah lainnya, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

"... belajar di sekolah ini sangat menyenangkan, teman-temannya banyak sekali, guru-gurunya sabar, dan cara menyampaikan materi enak, bervariasi, begitu juga fasilitas belajarnya mendukung..."

(Wawancara dengan Siti Fatimah, Siswa MTs Miftahun Najah, tanggal 10 April 2008)

Senada dengan pendapat Zaenal Abas, Fatimah juga mengatakan kalau pembelajaran di MTs Miftahun Najah sangat menyenangkan. Ini berarti ketrampilan guru dalam membuka pelajaran sangat mengena pada siswa. Tujuan dari membuka pelajaran adalah supaya siswa bisa tertarik dan akhirnya penasaran untuk menggali materi pelajaran yang sedang di pelajari.

"...Tidak enaknya karena suruh menghafalkan ayat-ayat atau hadits, apalagi kalau suruh menghafalkan rumus-rumus..."

(Wawancara dengan Siti Fatimah, Siswa MTs Miftahun Najah, tanggal 10 April 2008)

Pengalaman pasti ada yang menyenangkan dan ada yang tidak menyenangkan. Pengakuan Fatimah tentang pengalaman yang tidak menyenangkan adalah ketika disuruh menghafalkan ayat atau hadits. Ini berarti tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru ketika membuka pelajaran kurang mengena pada siswa. Seharusnya, selain menyampaikan tujuan mengapa harus menghafal ayat, hadits, ataupun rumus, guru juga harus memberikan motivasi pada siswa.

"...ya, kami sering praktek tentang materi itu, kemarin juga pernah praktek wudlu dan tayamum..."

(Wawancara dengan Nurul Hamdiyah, Siswa MTs Miftahun Najah, tanggal 10 April 2008)

Praktikum memang harus ada pada setiap materi yang bersifat praktis. Seperti yang peneliti lihat ketika mengadakan observasi di MTs

Miftahun Najah, guru dan siswa sedang mengadakan praktek mengurus jenazah. Untuk materi mengurus jenazah siswa memang harus tahu tatacara mengurus jenazah tidak hanya sekedar teori-teorinya saja, tapi prakteknya juga harus bisa.

Uraian di atas dapat sedikit disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran akan sangat ditentukan oleh guru. Namun, tidak jarang juga kegagalan pembelajaran kerap dikaitkan dengan kemampuan guru dalam mengarahkan proses pembelajaran di kelas atau proses pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana yang cukup merupakan komponen penting yang perlu dipertimbangkan dalam mencapai tujuan pendidikan terutama pada bidang studi yang sangat memerlukan media dan alat bantu dalam belajar, seperti bidang studi eksakta.

Kondisi proses belajar mengajar yang menyenangkan jika siswa dapat belajar dan berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan guru dan masyarakat, akan tetapi apabila terjadi misunderstanding mengenai materi yang disampaikan guru, maka psikis siswa akan terganggu. Oleh karena itu, guru sangat diperlukan perannya baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam memahami psikis siswa-siswanya.

### 3. Peranan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran

Rencana pelaksanaan Pembelajaran disadari ataupun tidak sangat berperan dalam proses pembelajaran dikelas. Di bawah ini adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Miftahun Najah, sebagai berikut:

“...secara khusus saya memang belum merasakan peranan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan matang, tapi saya yakin Bapak/Ibu guru di sini sudah mulai merasakan peranan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran itu dalam pembelajaran di kelas, mereka yang lebih sering berinteraksi dengan siswa secara kontinyu...”

(Wawancara dengan Mahfud Jauhari, Kepala MTs Miftahun Najah, tanggal 29 April 2008)

Kepala sekolah memang tidak berinteraksi secara kontinyu dengan siswa layaknya Bapak/Ibu guru, namun sebagai pimpinan kepala sekolah selalu mengontrol semua apa yang dilakukan oleh para Bapak/Ibu guru. Peranan rencana pelaksanaan pembelajaran secara nyata Kepala Sekolah memang tidak merasakannya. Namun beliau yakin bahwasannya guru-guru dan MTs Miftahun Najah pasti merasakan peranan dari rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut. Berbeda dengan hasil wawancara peneliti dengan guru fikih.

“...salah satu peranan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah memudahkan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan menjadikan materi tepat sasaran dengan metode yang tepat pula”

(Wawancara dengan Sumali, Guru Fikih MTs Miftahun Najah, tanggal 29 April 2008)

Apa yang disampaikan oleh Sumali tersebut di atas memang sangat singkat, tapi sangat padat dengan makna. Rencana pelaksanaan Pembelajaran ternyata memudahkan guru (Sumali) dalam Proses belajar

mengajar, karena dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru akan menentukan bahan ajar, memilih materi, menentukan metode dan media kalau memang diperlukan memakai media dalam belajar dalam satu pokok bahasan.

Intinya peranan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disarankan oleh Sumali sebagai salah satu guru di MTs Miftahun Najah adalah rencana pelaksanaan pembelajaran itu mampu menjadikan materi tepat sasaran dengan metode yang tepat pula. Hal inilah yang menyebabkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikatakan bisa memudahkan guru dalam proses belajar mengajar. Kemudian peneliti juga wawancara dengan guru al-Quran Hadits dan Akidah Akhlak, hasilnya adalah sebagai berikut:

”...Rencana pelaksanaan Pembelajaran bisa dijadikan acuan kita dalam mengajar agar tidak keluar dari indikator yang telah kita tentukan sendiri, dan sebagai rencana awal sebelum kita mengajar...”

(Wawancara dengan Imam Kusairi, Guru al-Quran Hadits dan Aqidah Akhlak MTs Miftahun Najah, tanggal 29 April 2008)

Berbeda lagi dengan pendapat Iman Kusairi, salah satu peranan rencana pelaksanaan pembelajaran yang beliau rasakan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran bisa dijadikan acuan dalam mengajar supaya tidak keluar dari indikator yang telah dibuat oleh guru. Beliau juga menyebutkan peranan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai rencana awal sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Maksud dari rencana awal disini adalah gambaran awal tentang semua apa yang akan dilakukan ketika proses belajar mengajar di kelas. Kalau guru sudah punya gambaran awal atau acuan sebelum masuk kelas, kalau sewaktu-



waktu yang terjadi di kelas tidak seperti yang di harapkan, maka guru akan segera mengambil langkah alternatif dengan cepat dan tepat.

”...acuan yang dimaksud disini adalah rencana yang kita tuangkan dalam Rencana pelaksanaan Pembelajaran. Jadi di dalam kelas siswa mau diapakan? mau di kasih materi apa? Dengan metode bagaimana? Semuanya telah tertuang dalam rencana tersebut. (Wawancara dengan Imam Kusairi, Guru al-Quran Hadits dan Aqidah Akhlak MTs Miftahun Najah, tanggal 29 April 2008)

Acuan yang dimaksud oleh Imam Kusairi adalah sekenario tentang segala sesuatu yang nantikan akan dilaksanakan di kelas. Mulai dari memilih materi, menentukan metode, dan lain-lain yang telah tertuang di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

”mengatur proses belajar mengajar untuk dapat mencapai kompetensi.”  
(Wawancara dengan Zahra, guru sejarah peradaban islam MTs Miftahun Najah, tanggal 29 April 2008)

Uraian diatas masih peranan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirasakan oleh beberapa guru di MTs Miftahun Najah. Guru dalam satu sekolah bisa merasakan peranan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan berbeda-beda, karena cara pandang dan analisisnya juga bermacam-macam.

#### **4. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah:

1. Adanya landasan hukum yang mengatur tentang rencana pelaksanaan pembelajaran. (wawancara dengan kepala sekolah Ir. Mahfud Jauhari)

Rencana pelaksanaan pembelajaran telah diatur dalam PP No 19 tahun 2005 pasal 20 telah di jelaskan: Proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, penilaian hasil belajar.

2. Adanya standar kompetensi dan kompetensi dasar. (wawavcara dengan Kasmijan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum)

Standar kompetensi dan kompetensi dasar terdapat dalam PERMENDIKNAS no 22 tahun 2006 tentang standar isi. Jadi guru tinggal mengambil dari peraturan itu atau dalam buku-buku yang sudah disesuaikan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tanpa harus merumuskan sendiri. Guru tinggal merumuskan tujuan pembelajaran dan indikator hasil belajar.

3. Rencana pelaksanaan pembelajaran bisa di buat sediri tanpa mengeluarkan biaya. (wawancara dengan Imam Kusairi, guru al-Quran Hadits dan Aqidah Akhlak)

Rencana pelaksanaan pembelajaran memang bisa dan harus dibuat oleh guru yang akan melaksanakan rencana itu sendiri tanpa harus mengeluarkan biaya. Rencana yang telah dibuat oleh seorang guru tidak bisa dilaksanakan oleh guru yang lain. Dan setiap tatap

muka guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sendiri-sendiri.

4. Belum tentu yang direncanakan dalam RPP dapat terlaksanakan semua, melihat kondisi siswa dan kelas. (wawancara dengan Sumali, guru Fiqih)

Apa yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran belum tentu semua dapat terlaksana. Kadang ada yang dikurangi dan terkadang juga malah perlu ditambahkan. Yang terjadi di kelas tergantung bagaimana kondisi siswa dan kelas saat terjadi proses belajar mengajar. Guru yang kreatif pasti akan segera menentukan langkah alternatif untuk mengatasinya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Bedasarkan pembahasan skripsi di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru pendidikan agama islam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 pasal 20: yang sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.
2. Mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahun Najah Tegalrejo Kecamatan Selopuro kabupaten Blitar telah mengalami kemajuan berdasarkan standar mutu dan proses.
3. Peranan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahun Najah Tegalrejo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar ditunjukkan dengan mudahnya guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan siswa juga mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga kompetensi dasar dapat tercapai.

#### B. Saran

Dari hasil penelitian di MTs Miftahun Najah Tegalrejo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Setiap guru hendaknya selalu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran setiap kali akan melakukan pembelajaran di kelas.
2. Guru Pendidikan Agama Islam seyogyanya lebih kreatif dan variatif dalam menggunakan media dan metode belajar, membiasakan siswa lebih aktif dan bertanggung jawab guna meningkatkan motivasi dan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga guru benar-benar berperan sebagai fasilitator dalam belajar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu dan Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Muhammad. 1987. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- AM., Sardiman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arifin, M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet XIII.
- Departemen Agama RI. 1996. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV Toha Putra.
- Faisal, Sanapiah. 1998. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kusrini, Siti, Sutiah, Marno. 2004. *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1)*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Majid, Abdul, Dian Andayani, 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, Abd. Ghofir, Nur Ali Rahman. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media.

\_\_\_\_\_. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.

Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Muslich, Masnur. 2007. *KTSP (Dasar Pemahaman dan Pengembangan)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Mustakim, *Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/wp-admin/profile.php>

Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Grafindo, Cet. I.

Nazir, M. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pemerintah RI. 2003. UU No.2 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: CV Aneka Ilmu.

Sadjati, Ida Malati. 2003. *Materi Pokok Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Saputro, Suprihadi. 1993. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*. IKIP Malang.

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Subiyanto. 1999. *Metode Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam*. IKIP Malang.

Suderajat, Hari. 2005. *Menegemen Peningkatan Mutu Beerbasis Sekolah*. Bandung: CV. Cipta Cekas.

Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana, Ahmad Rifai, 1989. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.

Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil-Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto. 2007. *Pengembangan KTSP dengan Perspektif Menejemen Visi*. Surabaya: Mata Pena.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Visi KTSP*. Surabaya: Mata Pena.
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam. 2001. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umaedi. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. <http://roebyarto.multiply.com/journal/item/18>.
- Zuhairini, dkk. 1989. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.